

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP
PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERADA PADA
AMBANG PERCERAIAN DI POS PELAYANAN GBI
DESA TUMBANG SALAMAN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Program Studi Pastoral Konseling
Untuk Memenuhi Persyarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Ag.)**

**Oleh
TIRA WATIE
223223013**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

**PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP
PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERADA PADA
AMBANG PERCERAIAN DI POS PELAYANAN GBI
DESA TUMBANG SALAMAN**

SKRIPSI



**Oleh
TIRA WATIE
223223013**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP PASANGAN SUAMI- ISTRI YANG BERADA PADA AMBANG PERCERAIAN DI POS PELAYANAN GBI DESA TUMBANG SALAMAN
NAMA MAHASISWA	TIRA WATIE
NIM	223223013
PROGRAM STUDI	PASTORAL KONSELING
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 03 Juli 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I


Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si.
NIP. 1974022 020064 2 001

Dosen Pembimbing II


Aprianto Wirawan, M.Th.
NIP. 19860425 202012 1 007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



_____, M.Th.
NIP. 19820126 2009011013

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Suami Istri
Yang Berada Pada Ambang Perceraian Di Pos Pelayanan
GBI Desa Tumbang**

Nama : Tira Watie

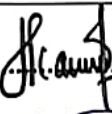
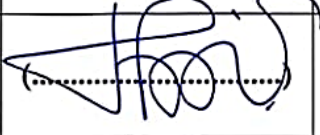
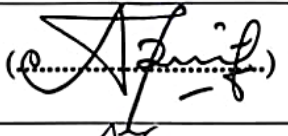
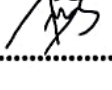
NIM : 223223013

Program Studi : Pastoral Konseling

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

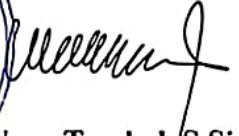
TIM PENGUJI

1.	Dr. Karolina, S.Th., M.Si NIP. 197412222008012009	(..... )	Ketua
2.	Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si. NIP. 1974022 0200642001	(..... )	Anggota I
3.	Aprianto Wirawan, M.Th. NIP. 19860425 202012 1 007	(..... )	Anggota II
4.	Andreas Setiawan, M.Th NIP. 1996100920250510006	(..... )	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen




Dr. Syahid Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISIONAL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tira Watie
NIM : 223223013
Program Studi : Pastoral Konseling
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Suami-Istri Yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman.
Pembimbing : 1. Dr. Rina Teriasi, S.Th.,M.Si.
2. Aprianto Wirawan, M.Th.

Dengan Ini menyatakan Bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 03 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan



Tira Watie

NIM. 223223013

MOTTO

“Jangan biarkan hatimu dipenuhi rasa cemas, karena Tuhan sudah memegang kendali. Dia mengetahui yang terbaik, bahkan sebelum engkau meminta”

Filipi 4:6

‘Jangan hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

Matius 21:22

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya oleh kasih dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, serta pengorbanan yang tidak ternilai selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian, kesabaran, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis dalam menghadapi berbagai tantangan. Doa dan dukungan yang diberikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati, melindungi, dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Saudara kandung afandi saputra yang juga selalu memberi dukungan kepada saya, terimakasih selalu ada.
3. Kepada keluarga besar terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi, selalau mendukung penulis dalam melakukan selama penelitian.
4. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, yang telah memberikan semangat, bantuan, saya ucapkan terima kasih banyak karena telah mendukung saya.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas kerja keras, dedikasi, kesabaran, dan komitmen yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan setiap tahap penelitian dengan penuh tanggung jawab. Kiranya hasil yang dicapai ini menjadi motivasi untuk terus berkembang, berkarya, dan memberikan kontribusi yang positif bagi sesama

6. Dosen pembimbing, yang telah memberikan waktu, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dosen penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini.
8. Seluruh dosen dan staf akademik, yang telah membekali penulis dengan ilmu serta membantu dalam proses perkuliahan.

Palangka Raya, 03 Agustus 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tira Watie', with a stylized, cursive script.

Tira Watie

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi dengan judul **“Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Suami-Istri Yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman.”** Penulisan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian starata 1 (S1) Pada Program Studi Pastoral Konseling Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya proposal sripsi ini berkat dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih dan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Karena kasih dan karunianya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini yakni penulisan proposal skripsi.
2. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Ray.
3. Wakil rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th, yang telah membantu kelancaraan studi selama ini.
4. Dr. Stynie Nova Tumbol,S.Si.Teol.,M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
5. Lianto, M.Th selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi selama proses penyelesaian proposal skripsi.
6. Maria Veronica, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbinmg penulis selama semester berjalan ini, dan juga memberikan motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.

8. Kedua orang tua yang selalu mendukung serta memberi doa setiap saat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa program studi pastoral konseling yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi.

Palangka Raya, 03 Agustus 2026



Tira Watie

ABSTRAK

Tira Watie. NIM 223223013. 2026. **Pendampingan pastoral Terhadap Pasangan Suami/ Istri Yang Berada Pada Ambang Perceraian Di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman.** Skripsi Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Dr. Rina Teriasi, S. Th., M. Si. NIP.197402202006042001. Dan Pembimbing II: Aprianto Wirawan, M. Th. NIP.198604252020121007.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Pasangan Suami-Istri, Ambang Perceraian, GBI Desa Tumbang Salaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya konflik rumah tangga yang menyebabkan pasangan suami istri berada pada ambang perceraian. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak efektif, tekanan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, serta lemahnya komitmen dalam mempertahankan pernikahan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelayanan gereja melalui pendampingan pastoral untuk membantu pasangan memulihkan relasi dan mempertahankan keutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab pasangan suami istri berada pada ambang perceraian serta bentuk dan pelaksanaan pendampingan pastoral di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pendeta, pasangan suami istri, serta informan pendukung, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri yang mengalami konflik rumah tangga.

Landasan teori penelitian ini meliputi: (1) fungsi pendampingan pastoral menurut Howard Clinebell; (2) konsep pendampingan pastoral menurut Totok S. Wiryasaputra; dan (3) teori enam fungsi pendampingan pastoral menurut Aart Van Beek sebagai dasar analisis penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AV dan KL mengalami konflik rumah tangga yang dipicu oleh kurangnya komunikasi, persoalan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, serta rendahnya komitmen dalam mempertahankan pernikahan. Pendampingan pastoral yang dilakukan pendeta melalui konseling, kunjungan kasih, doa bersama, pembacaan Firman Tuhan, mediasi, dan pendampingan spiritual secara berkelanjutan memberikan dampak positif berupa meningkatnya keterbukaan komunikasi, tumbuhnya sikap saling mengampuni, berkurangnya konflik, serta menguatnya komitmen pasangan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan pastoral berperan penting dalam mendampingi pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian. Kehadiran gereja melalui pelayanan pastoral secara konsisten menjadi sarana pemulihan spiritual, emosional, dan relasional sehingga pasangan mampu menyelesaikan konflik serta mempertahankan keutuhan keluarga sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

ABSTRACT

*Tira Watie. NIM 223223013. 2026. **Pastoral Assistance For Husband/Wife Couples Who Are On The Verge Of Divorce At The GBI Service Post In Tumbang Salaman Village.** Thesis Department of Christian Religious Social Sciences, Pastoral Counseling Study Program, Palangka Raya State Institute of Christian Religion. Supervisor I: Dr. Rina Teriasi, S. Th., M. Si. NIP.197402202006042001. And Supervisor II: Aprianto Wirawan, M. Th. NIP.198604252020121007.*

Keywords: *Pastoral Counseling, Married Couples, Divorce, Family Harmony, GBI Service Post of Tumbang Salaman Village.*

This research is motivated by the increasing number of household conflicts that place married couples on the verge of divorce. These problems are influenced by ineffective communication, economic pressures, domestic violence, and weak commitment to maintaining the marriage. This condition highlights the importance of church ministry through pastoral counseling and support to help couples restore their relationships and maintain family unity. This study aims to describe the factors that cause married couples to be on the verge of divorce, as well as the forms and implementation of pastoral care at the GBI Tumbang Salaman Village Ministry Post. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pastors, married couples, and supporting informants. The data were then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain an overview of the implementation of pastoral care for married couples experiencing household conflicts.

The theoretical foundation of this study includes: (1) the functions of pastoral care according to Howard Clinebell; (2) the concept of pastoral care according to Totok S. Wiryasaputra; and (3) the six functions of pastoral care according to Aart Van Beek as the basis for analyzing the research findings.

The results show that AV and KL experienced household conflicts triggered by poor communication, economic problems, domestic violence, and a low level of commitment to maintaining their marriage. Pastoral care provided by the pastor through counseling, pastoral visits, joint prayer, Bible reading, mediation, and continuous spiritual guidance had a positive impact, including improved communication openness, the development of mutual forgiveness, reduced conflict, and stronger commitment between the couple to maintain the integrity of their household.

This study concludes that pastoral care plays an important role in assisting married couples who are on the verge of divorce. The consistent presence of the church through pastoral ministry serves as a means of spiritual, emotional, and relational restoration, enabling couples to resolve conflicts and maintain family unity in accordance with Christian faith values.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISIONAL.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Masalah	5
F. Alasan Pemilihan Judul	6
G. Definisi Istilah	6
H. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Pendampingan Pastoral	9
B. Konsep Pendampingan Pastoral	10
1. Pengertian Pendampingan Pastoral.....	11
2. Fungsi Pendampingan Pastoral.....	11
C. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Suami/ Istri yang Berada Pada Ambang Perceraian	14
1. Pendampingan Pastoral Individual dan Pasangan	15
2. Kunjungan Kasih	15
3. Mediasi Dan Rekonsiliasi (Pendamaian).....	16
D. Pengertian Pasangan Suami Istri	16
E. Pengertian Perceraian	18
F. Faktor-Faktor Terjadinya Perceraian.....	19
1. Faktor Kurangnya Komunikasi yang Baik	19
2. Faktor Ekonomi	20
3. Faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)	21
4. Faktor Kurang Komitmen	22
G. Penelitian Relavan	22
H. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Waktu Penelitian	26
D. Sumber Data Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Hasil Penelitian.....	35
1. Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga	36
2. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Pasangan Suami KL dan Istri AV yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman	41
3. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral	49
C. Pembahasan	75
1. Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga	75
2. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Pasangan KL dan AV yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman	77
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	26
Tabel 3.2 Data Primer	27

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	24
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Verbatim Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Surat Keterangan Ijin Penelitian

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6. Lembar Pemantauan Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dibangun atas dasar kasih, komitmen, dan tanggung jawab antara suami dan istri. Idealnya, hubungan suami dan istri berjalan harmonis, saling menghargai, serta mampu menghadapi setiap persoalan dengan komunikasi yang baik. Namun dalam kenyataannya, banyak keluarga mengalami konflik yang berkepanjangan, bahkan berujung pada perceraian. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).¹

Di lingkungan pedesaan, seperti di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, masalah keluarga sering kali tidak diselesaikan secara terbuka. Faktor budaya, rasa malu, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyelesaikan konflik membuat pasangan suami istri memilih untuk memendam masalah mereka. Hal ini dapat memperburuk keadaan hingga membawa mereka pada kondisi ambang perceraian.²

Dalam situasi seperti ini, gereja memiliki peran penting melalui pelayanan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan untuk menolong individu atau keluarga dalam menghadapi pergumulan hidup, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 45.

² Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), hlm. 26.

Pendampingan ini bertujuan untuk memulihkan hubungan, memberikan penguatan iman, serta membantu pasangan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.³

Pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada proses penyembuhan batin dan rekonsiliasi hubungan suami istri. Dengan adanya pendampingan yang tepat, pasangan yang berada pada ambang perceraian dapat dibantu untuk memahami akar masalah, memperbaiki komunikasi, serta membangun kembali komitmen dalam pernikahan.⁴

Oleh karena itu, penelitian tentang pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman yang terdiri dari satu keluarga yang sangat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran gereja dalam mendampingi keluarga serta menjadi dasar dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih efektif di tengah jemaat.

Perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri yang sebelumnya terikat dalam suatu pernikahan yang sah. Putusnya hubungan tersebut menyebabkan berakhirnya hak dan kewajiban antara suami dan istri sebagai pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Perceraian biasanya terjadi setelah adanya konflik yang berkepanjangan, ketidakcocokan, atau

³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

⁴ Y. S. Lestari, "Peran Konseling Pastoral dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga," *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 78.

masalah-masalah lain yang tidak dapat diselesaikan lagi dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, perceraian sering dipandang sebagai keputusan terakhir yang diambil ketika hubungan pernikahan sudah tidak dapat dipertahankan⁵.

Menurut Sarlito W. Sarwono, perceraian merupakan perpisahan antara suami dan istri yang mengakhiri kehidupan rumah tangga mereka sebagai sebuah keluarga. Perpisahan ini tidak hanya berkaitan dengan putusnya hubungan hukum dalam pernikahan, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak emosional dan psikologis bagi kedua belah pihak maupun bagi anak-anak dalam keluarga tersebut. Perceraian sering kali terjadi karena adanya konflik yang terus-menerus, kurangnya komunikasi, masalah ekonomi, perselingkuhan, atau kekerasan dalam rumah tangga yang membuat hubungan suami istri semakin memburuk.

Selain itu, menurut William J. Goode, perceraian adalah berakhirnya suatu perkawinan sebelum salah satu pasangan meninggal dunia, yang terjadi karena hubungan suami istri tidak lagi dapat dipertahankan. Perceraian menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai tempat kasih sayang, perlindungan, dan kebersamaan tidak berjalan dengan baik sehingga hubungan tersebut mengalami keretakan yang serius.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri yang disebabkan oleh berbagai konflik atau permasalahan dalam rumah tangga, sehingga keduanya

⁵ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Keluarga (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 97.

memutuskan untuk mengakhiri kehidupan bersama sebagai pasangan suami istri.⁶

Hasil observasi awal, adapun pendampingan yang dilakukan oleh pendeta yaitu dimana sebelumnya pendeta memberikan ruangan yang aman bagi kedua belah pihak yang bersangkutan untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di sini pendeta menyarankan kepada kedua belah pihak untuk tidak takut untuk menceritakan akar masalah yang terjadi tanpa menghakimi satu sama lain, sambil mereka bercerita di sini pendeta mendengarkan dengan empati, adapun pendampingan yang akan pendeta lakukan yaitu melakukan pembinaan spiritual secara teratur, baik secara individu maupun bersama. Selain itu pendeta juga sering mengunjungi untuk berdoa bersama serta memberikan arahan dan motivasi agar rumah tangga tidak berada pada ambang perceraian, membaca firman Tuhan secara bersamaan.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang menyebabkan pasangan suami istri berada pada ambang perceraian?
2. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian?

⁶ William J. Goode, *The Family* (New Jersey: Prentice Hall, 1982), 215.

⁷ Wawancara 13 februari 2026

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini merupakan arah dan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan memiliki fokus yang jelas dan terukur. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab utama pasangan suami istri berada dalam ambang perceraian
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian ilmiah mengenai praktik pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor pastoral: sebagai referensi dalam menangani pasangan suami-istri bermasalah.
- b. Bagi masyarakat: sebagai edukasi tentang pentingnya pendampingan pastoral.

E. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pendampingan pastoral terhadap pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian.

2. Lokasi penelitian dibatasi pada Desa Tumbang Salaman.
3. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek hukum, medis, atau pidana dari perceraian, melainkan fokus pada pendekatan pastoral dan pemulihan relasi keluarga.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul “Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Berada pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan Desa Tumbang Salaman” adalah karena dalam kehidupan keluarga sering muncul konflik yang dapat menyebabkan hubungan suami istri menjadi tidak harmonis dan bahkan mengarah pada perceraian. Kondisi ini juga terjadi di lingkungan jemaat Pos Pelayanan Desa Tumbang Salaman. Oleh karena itu, pendampingan pastoral dari gereja sangat dibutuhkan untuk menolong pasangan suami istri menghadapi masalah mereka, memulihkan hubungan, serta membimbing mereka agar dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai kasih dan ajaran Kristen.

G. Definisi Istilah

Dalam definisi istilah (kata-kata kunci) akan ditentukan kata kunci yang dapat didefinisikan dari judul proposal skripsi: “Pendampingan Pastoral Terhadap Suami-Istri Yang Berada Pada Ambang Perceraian di pos pelayanan desa Tumbang Salaman Definisi istilah yang di dapatkan yaitu:

1. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah dua kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Kata pendampingan adalah seseorang mendampingi, menolong, dan berada disisi orang yang didampingi (individu lain). Pastoral berasal dari kata “pastor” yang merujuk pada seseorang yang mengabdikan diri sebagai pendeta atau konselor. Jadi pendampingan pastoral dapat diartikan sebagai pendampingan dari seseorang yang sudah ahli/profesional untuk membantu orang lain yang berada pada masalah yang mereka alami dan hadapi.⁸

a. Pasangan suami istri

Pasangan suami-istri adalah dua orang yang terikat dalam hubungan pernikahan yang sah secara agama dan/atau hukum serta hidup dalam ikatan komitmen sebagai keluarga.⁹

b. Ambang Perceraian

Ambang perceraian adalah kondisi ketika pasangan suami-istri mengalami konflik serius dan berkepanjangan sehingga berada pada tahap krisis hubungan yang berpotensi berujung pada perceraian¹⁰.

c. Desa Tumbang Salaman

Desa Tumbang Salaman adalah lokasi penelitian yang menjadi konteks sosial dan geografis tempat berlangsungnya pendampingan

⁸ Totok S.Wiryasaputra, *pendampingan pastoral Orang Sakit*, (Yogyakarta: PENERBIT PT KARNISIUS, 2016), hal 46

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

pastoral terhadap pasangan suami-istri dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Adapun bentuk sistematika penulisan dalam Proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, judul, batasan masalah, alasan pemilihan judul, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian BAB II ini peneliti akan menjelaskan secara rinci tentang apa yang akan dibahas, dalam bab ini berisi tentang pendampingan pastoral, pengertian dari suami/istri, pengertian dari perceraian

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB II ini berisi tentang berbagai pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan verifikasi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah dua gabungan kata yang memiliki makna sebuah pelayanan, pendampingan berasal dari kata mendampingi, yang memiliki banyak makna dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yaitu menuntun, menemani, dan menyertai, sedangkan pastoral berasal dari kata pastor yang berarti gembala, Pendampingan pastoral juga merupakan suatu bentuk pelayanan gerejawi yang bertujuan menolong individu maupun keluarga yang sedang menghadapi krisis kehidupan, khususnya dalam konteks relasi suami-istri, dengan memadukan nilai-nilai iman Kristen dan pendekatan konseling psikologis. Dalam pelayanan ini, konselor pastoral tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang menolong pasutri memahami akar permasalahan yang dihadapi serta menemukan jalan pemulihan melalui refleksi iman, komunikasi yang sehat, dan penguatan relasi¹¹.

Dan juga pendampingan pastoral merupakan pemahaman iman Kristen yang menekankan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia melalui pelayanan pendampingan, sehingga pendampingan pastoral bukan hanya sekadar bantuan psikologis, tetapi juga perwujudan kasih Allah yang nyata bagi mereka yang mengalami pergumulan hidup. Dalam hal ini, Howa

¹¹ KBBI Kamus besar bahasa indonesia entri” mendampingi

Clinebell menyatakan bahwa pendampingan pastoral bertujuan untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, dan memulihkan kehidupan manusia secara holistik, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual¹². Sejalan dengan itu, Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa pendampingan pastoral adalah suatu relasi pertolongan yang dilakukan secara sadar dan terarah dengan dasar kasih untuk membantu individu atau keluarga mengalami pemulihan dan pertumbuhan. Secara teologis, dasar utama pendampingan pastoral dapat dilihat dalam pelayanan Yesus Kristus yang hadir di tengah manusia untuk menyembuhkan, menguatkan, serta memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya¹³. Oleh karena itu, dalam praktiknya pendampingan pastoral harus berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti kasih, empati, kehadiran, penerimaan tanpa syarat, kerahasiaan, pemulihan, rekonsiliasi, dan pertumbuhan, yang semuanya bertujuan untuk menolong individu atau pasangan, khususnya suami-istri yang berada dalam konflik, agar dapat mengalami pemulihan hubungan dan pertumbuhan iman yang lebih dewasa.

B. Konsep Pendampingan Pastoral

Konsep pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada mendampingi, merawat, dan menolong individu atau kelompok dalam menghadapi pergumulan hidup, baik secara rohani, emosional, maupun sosial, berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

¹² Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), hlm. 25–30.

¹³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), hlm. 45–50.

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah proses pelayanan yang dilakukan oleh seorang pendamping (seperti pendeta atau konselor pastoral) untuk menyertai, menolong, dan membimbing individu atau keluarga dalam menghadapi pergumulan hidup berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Pendampingan ini bersifat holistik karena memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual, dengan tujuan membantu seseorang menemukan penguatan, pemulihan, serta arah hidup yang lebih baik.¹⁴

2. Fungsi Pendampingan Pastoral

Menurut Aart Van Beek yang dimaksud dengan fungsi adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Dengan demikian, fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain¹⁵

Berikut ini ada enam fungsi pendampingan pastoral:

a. Fungsi Membimbing

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi dari fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang lain. Orang yang Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi kita, hal ini merupakan tugas "Pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "domba-domba

¹⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hlm 45

¹⁵ Stimon S.Hatagalung, *pendampingan pastoral*, Vol 2, *Jurnal pendidikan agama kristen (JUPAK)*, 2021, hal 35.

nya. Pendampingan Pastoral adalah suatu kegiatan kemitraan, mendampingi, menolong, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan yang dilakukan oleh Gembala kepada domba-dombanya¹⁶

b. Fungsi Mendamaikan/ Memperbaiki Hubungan

Pendampingan pastoral berfungsi sebagai perantara dalam memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Melalui proses pendampingan, pasangan dibantu untuk merefleksikan kondisi relasi mereka secara objektif, sehingga pendampingan dapat menjadi “cermin” yang menolong mereka memahami dinamika hubungan yang sedang berlangsung. Pendampingan ini juga berperan dalam menganalisis faktor-faktor yang mengancam keutuhan hubungan, serta mendorong pasangan untuk menemukan dan menerapkan alternatif solusi yang konstruktif demi pemulihan dan penguatan relasi mereka¹⁷

c. Fungsi Menopang Dan Menyokong

Sering kali kita bertemu dengan seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis berat, seperti kehilangan orang yang dikasihi atau mengalami dukacita mendalam. Dalam situasi seperti ini, kita mungkin merasa tidak mampu berbuat banyak untuk menolong. Namun, kehadiran kita sebenarnya sangat berarti. Dengan hadir, menyapa dengan hangat, bersikap terbuka, dan mau mendengarkan, kita dapat membantu mereka

¹⁶ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017) hal.9&10

¹⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017) hal 13&14

bertahan dalam situasi yang berat. Dukungan sederhana seperti ini dapat mengurangi penderitaan dan beban emosional yang mereka rasakan¹⁸

d. Fungsi Menyembuhkan

Dalam hal Pendampingan Pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya¹⁹, terutama bagi yang mengalami masalah berat tentu perlu membutuhkan penyembuhan.

e. Fungsi Mengasuh

Dalam upaya menolong individu yang memerlukan pendampingan, perlu dilakukan identifikasi terhadap potensi-potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber kekuatan internal guna menopang keberlanjutan hidupnya. Pendampingan tidak hanya bertujuan meredakan penderitaan, tetapi juga mendorong proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pengasuhan yang terarah pada pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral yang sistematis dan berkesinambungan²⁰

¹⁸ Worden, J. W., "Grief Counseling and Grief Therapy," *Journal of Pastoral Care* 56, no. 3 (2002): 239–248.

¹⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulin, 2017) hal. 14

²⁰ Ibid, hlm, 14

f. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi ini merupakan fungsi sentral karena sekaligus menjadi tujuan utama dalam pendampingan pastoral, yaitu mewujudkan keutuhan kehidupan manusia secara holistik. Keutuhan tersebut mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia, meliputi aspek fisik, sosial, mental-psikologis, dan spiritual. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah tertentu, tetapi juga pada integrasi dan keseimbangan seluruh aspek kehidupan individu agar dapat berkembang secara utuh dan bermakna²¹

C. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Suami/Istri yang Berada Pada Ambang Perceraian

Konseling pastoral adalah bentuk pendampingan yang dilakukan secara langsung melalui percakapan antara pendamping (gembala atau konselor) dengan pasangan suami-istri, di mana pendamping membantu mereka mengungkapkan masalah, perasaan, dan konflik yang sedang dialami. Dalam proses ini, pendamping tidak menghakimi, melainkan mendengarkan dengan penuh empati serta memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Melalui konseling pastoral, pasangan diajak untuk saling memahami, memperbaiki komunikasi, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Pendampingan ini sangat penting karena pasangan yang berada pada ambang perceraian biasanya sudah mengalami kebuntuan dalam

²¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2017) hal. 15

menyelesaikan masalah mereka sendiri.²² Adapun bentuk pendampingan yang dilakukan:

1. Pendampingan Pastoral Individual dan Pasangan

Pendampingan pastoral dilakukan melalui sesi konseling, baik secara individual maupun bersama pasangan, untuk membantu mereka mengungkapkan perasaan, konflik, luka batin serta harapan yang terpendam. Konselor membantu pasangan memahami akar masalah pernikahan mereka, memperbaiki pola komunikasi, dan menumbuhkan empati satu sama lain. Konseling ini menginteraksikan prinsip psikologi dengan nilai-nilai iman kristen sehingga pasangan tidak hanya dipulihkan secara emosional tetapi juga secara spiritual²³

2. Kunjungan Kasih

Kunjungan kasih yang dilakukan oleh pendeta adalah bentuk pendampingan yang dilakukan dengan cara mengunjungi pasangan suami dan istri secara langsung di rumah mereka dengan tujuan membangun kedekatan, memahami situasi secara nyata, serta memberikan perhatian dan dukungan. Melalui kunjungan ini, pendamping dapat melihat kondisi keluarga secara lebih jelas, termasuk pola interaksi sehari-hari yang terjadi di dalam rumah tangga. Kehadiran pendamping juga memberi rasa bahwa pasangan tersebut tidak sendiri dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Kunjungan pastoral sangat efektif terutama bagi pasangan yang sulit

²² A. Nugroho, "Peran Konseling Pastoral dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga," *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 22.

²³ Totok S. Wiryasaputra, *konseling pastoral era modern* (yogyakarta:kanisius,2013) hlm.45-47

datang ke gereja atau kurang terbuka dalam forum resmi, sehingga pendekatan ini menjadi cara yang lebih personal dan mendalam dalam proses pendampingan.²⁴

3. Mediasi Dan Rekonsiliasi (Pendamaian)

Bentuk pendampingan pastoral lainnya adalah menjadi mediator atau penengah antara suami dan istri, di mana pendamping membantu kedua belah pihak untuk saling mendengarkan, mengungkapkan perasaan dengan jujur, serta mencari titik temu dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pendamping juga mendorong proses rekonsiliasi, yaitu pemulihan hubungan melalui pengampunan, penerimaan, dan komitmen untuk memperbaiki hubungan ke arah yang lebih baik. Pendampingan ini sangat penting karena pasangan yang berada pada ambang perceraian biasanya sudah mengalami kesulitan untuk berdialog secara sehat tanpa adanya bantuan dari pihak ketiga²⁵.

D. Pengertian Pasangan Suami Istri

Dalam teologi pastoral Kristen, hubungan suami-istri dipahami sebagai persekutuan hidup yang kudus yang ditetapkan oleh Tuhan, di mana keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh secara fisik, emosional, dan spiritual. Suami dan istri dipanggil untuk saling mengasihi, menghormati, dan melengkapi sebagai mitra sejajar dalam membangun kehidupan rumah tangga yang berlandaskan iman. Relasi ini juga mencerminkan hubungan kasih antara

²⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hlm. 134.

²⁵ R. Lestari, "Peran Mediasi dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 40.

Kristus dan jemaat, sehingga menuntut adanya pengorbanan, kesetiaan, dan tanggung jawab bersama. Selain itu, keluarga menjadi tempat utama pertumbuhan rohani, di mana suami dan istri saling mendukung dalam iman, serta menjadi fokus pelayanan pastoral gereja untuk didampingi dan dibina, terutama ketika menghadapi berbagai persoalan hidup berumah tangga.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasangan suami-istri adalah dua orang, laki-laki dan perempuan, yang terikat secara sah dalam suatu ikatan perkawinan dan hidup bersama sebagai satu kesatuan keluarga²⁷ secara ilmiah, pasangan suami-istri dipahami sebagai hubungan antara dua individu yang menjalin ikatan pernikahan yang bersifat legal, emosional, sosial, dan spiritual, serta menjalankan peran, tanggung jawab, dan komitmen bersama dalam membangun kehidupan keluarga²⁸

Pasangan suami dan istri merupakan dua individu yang secara sadar dan sukarela mengikatkan diri dalam suatu pernikahan yang sah menurut hukum, agama, dan norma sosial. Ikatan ini bukan hanya bersifat legal, tetapi juga mencakup dimensi emosional, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam relasi tersebut, suami dan istri saling berbagi peran, tanggung jawab, serta komitmen untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

²⁶ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

²⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kemendikbudristek

²⁸ Olson, D. H., & DeFrain, J. *Marriage and the Family: Diversity and Strengths*. *Journal of Family Relations*, 2000.

Sebagai sebuah unit keluarga inti, pasangan suami-istri diharapkan mampu menciptakan hubungan yang dilandasi oleh kasih, kepercayaan, komunikasi yang sehat, serta saling menghargai. Hubungan ini juga menuntut adanya kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti persoalan ekonomi, pengasuhan anak, konflik rumah tangga, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, relasi suami-istri bukan hanya hubungan biologis atau formal, tetapi merupakan persekutuan hidup yang bertujuan untuk saling menumbuhkan, mendukung, dan membangun kesejahteraan bersama.

Dalam perspektif iman Kristen, pasangan suami-istri dipandang sebagai dua pribadi yang dipersatukan oleh Allah dalam suatu perjanjian kudus. Pernikahan dipahami sebagai panggilan untuk hidup dalam kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat. Dengan demikian, hubungan suami-istri tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan pribadi, tetapi juga pada pertumbuhan iman, pelayanan, dan kesaksian hidup di tengah keluarga dan masyarakat²⁹

E. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah putusnya perkawinan. Maksud dari hal tersebut adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami istri dan berakhirnya hubungan keluarga antara keduanya. Selain putusnya ikatan dalam hubungan suami istri, perceraian berarti putusnya hukum perkawinan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan bersama

²⁹ Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

dalam suatu rumah tangga.³⁰ Perceraian berasal dari kata dasar cerai, yang berarti putus hubungan sebagai suami istri. Menurut bahasa perceraian adalah perpisahan antara suami dan istrinya. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerai, yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri³¹, Menurut pokok-pokok hukum perdata bahwa perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan Hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan. Menurut subekti, perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu³²

F. Faktor-Faktor Terjadinya Perceraian

1. Faktor Kurangnya Komunikasi yang Baik

Salah satu faktor utama terjadinya perceraian adalah kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi yang sehat seharusnya menjadi jembatan untuk saling memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan masing-masing. Namun, dalam banyak kasus, pasangan justru sering menyimpan masalah sendiri, tidak terbuka, atau bahkan berkomunikasi dengan cara yang menyakiti.

Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, kesalahpahaman mudah terjadi. Hal-hal kecil bisa menjadi besar karena tidak dibicarakan secara jujur. Lama-kelamaan, hubungan menjadi renggang, muncul rasa tidak dihargai, dan akhirnya memicu konflik yang berkepanjangan hingga

³⁰ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korb Perceraian)*, (Surabaya: Airlangga University Press: 2020), hal 3.

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm,164.

³² Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: Intemasa, 1985).hlm.23

berujung pada perceraian³³.

Howard Clinebell menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling memahami merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Sebaliknya, apabila suami dan istri tidak mampu menyampaikan perasaan, kebutuhan, maupun harapan dengan baik, maka kesalahpahaman akan lebih mudah terjadi. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan tanpa adanya upaya penyelesaian, hubungan suami istri dapat semakin renggang dan berpotensi berakhir pada perceraian.³⁴

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab yang cukup besar dalam perceraian. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini dapat menimbulkan tekanan, stres, dan pertengkaran antara suami dan istri. Masalah ekonomi tidak hanya tentang kekurangan uang, tetapi juga tentang cara mengelola keuangan. Perbedaan cara pandang dalam mengatur keuangan, hutang, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan juga dapat menimbulkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, masalah ini bisa merusak keharmonisan rumah tangga.³⁵

Nurhidayati dan Rahmawati menyatakan bahwa permasalahan ekonomi merupakan salah satu faktor yang sering memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Pendapatan yang tidak mampu memenuhi

³³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hlm. 87.

³⁴ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 31.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm. 112.

kebutuhan keluarga, disertai pengelolaan keuangan yang kurang baik, dapat menimbulkan tekanan dan perselisihan antara suami dan istri. Apabila keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus, konflik yang muncul dapat berkembang hingga menyebabkan perceraian.³⁶

3. Faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor serius yang sering menyebabkan perceraian. Kekerasan ini tidak hanya berupa fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan verbal, emosional, dan psikologis. Misalnya, penghinaan, ancaman, atau sikap mengontrol secara berlebihan. Korban KDRT biasanya mengalami tekanan mental yang berat, rasa takut, dan kehilangan harga diri. Dalam kondisi seperti ini, perceraian sering dianggap sebagai jalan keluar untuk melindungi diri. Oleh karena itu, KDRT menjadi salah satu penyebab utama retaknya hubungan suami-istri.³⁷

Menurut Rika Saraswati, kekerasan dalam rumah tangga, baik yang berbentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran, memberikan dampak yang serius terhadap keutuhan keluarga. Tindakan tersebut dapat menghilangkan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan dalam hubungan suami istri sehingga kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis. Dalam banyak kasus, kondisi ini menjadi salah satu alasan pasangan memutuskan untuk mengakhiri pernikahan melalui perceraian.³⁸

³⁶ Nurhidayati dan Rahmawati, "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Indonesia," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2021): 145.

³⁷ L. Sari, "Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Keutuhan Keluarga," *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 88.

³⁸ Rika Saraswati, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Keutuhan Keluarga," *Jurnal Legislasi Indonesia* 10, no. 3 (2013): 245.

4. Faktor Kurang Komitmen

Kurang komitmen biasanya ini terjadi salah satu pasangan atau bahkan keduanya tidak siap dengan kenyataan yang diperoleh ketika sudah menikah. Dari mulai kebiasaan, sifat asli, hingga tanggung jawab yang membesar. Jika salah satu dewasa, bukan tidak mungkin perselingkuhan terjadi.

John M. Gottman berpendapat bahwa komitmen merupakan fondasi utama dalam menjaga keutuhan sebuah pernikahan. Apabila salah satu atau kedua pasangan tidak lagi memiliki tekad untuk mempertahankan hubungan, mereka cenderung mengabaikan penyelesaian konflik dan enggan membangun kembali hubungan yang telah terganggu. Akibatnya, berbagai permasalahan yang muncul semakin sulit diselesaikan dan dapat berujung pada perceraian.³⁹

G. Penelitian Relavan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam menangani krisis keluarga, khususnya yang berkaitan dengan perceraian. Penelitian oleh Taarega dan Tadung (2024) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua berdampak besar terhadap kondisi psikologis remaja, seperti trauma dan kecemasan, sehingga diperlukan pendampingan pastoral untuk membantu pemulihan emosional dan spiritual⁴⁰.

³⁹ John M. Gottman dan Nan Silver, *The Seven Principles for Making Marriage Work* (New York: Crown Publishers, 2015), 22.

⁴⁰ Viena Bella Taarega & Frieska Putrima Tadung, *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sambow dan Luas (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan pastoral melalui konseling dan pendekatan empatik mampu membantu individu mengatasi tekanan batin dan membangun kembali kepercayaan diri⁴¹. Muntu (2023) juga menegaskan bahwa perceraian berdampak pada rendahnya harga diri dan gangguan relasi sosial, sehingga peran gereja melalui konseling pastoral sangat penting dalam pemulihan holistik⁴². Selain itu, Bani dan Ing (2024) menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berfungsi dalam memulihkan spiritualitas individu dengan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Berbeda dengan penelitian yang berfokus pada individu, Sunarno dkk. (2025) menemukan bahwa konseling pastoral efektif dalam membantu pasangan suami istri mengatasi konflik, memperbaiki komunikasi, dan membangun kembali keharmonisan rumah tangga⁴³.

Tampubolon (2024) juga menambahkan bahwa pendampingan pastoral dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah perceraian dalam keluarga yang mengalami tekanan⁴⁴. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral berperan penting baik dalam pemulihan maupun pencegahan perceraian, namun penelitian yang secara khusus membahas pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian, khususnya dalam konteks pelayanan di Pos

⁴¹ Jessica P. Sambow & Luosje T. Luas, *Educatio Christi*, 2024.

⁴² Zhekina Glory Avril Muntu, *Educatio Christi*, 2023.

⁴³ Aklines Oida Bani & Lie Han Ing, *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 2024.

⁴⁴ Sunarno, Yaved Dogomo, & Li Ja Hwe, *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025.

Pelayanan Desa Tumbang Salaman, masih terbatas sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

H. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengkaji secara mendalam satu kasus tertentu, yaitu pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, Kabupaten Katingan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang utuh mengenai latar belakang munculnya konflik rumah tangga, pelaksanaan pendampingan pastoral, serta dampak yang dirasakan oleh pasangan yang menjadi subjek penelitian. Menurut Robert K. Yin, penelitian studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab konflik rumah tangga, bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang diberikan, dan dampaknya terhadap

pasangan suami istri yang menjadi fokus penelitian.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, Kecamatan Katingan Hulu Kabupaten Katingan. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Desa Tumbang Salaman adalah karena di wilayah tersebut terdapat kasus pasangan suami dan istri yang berada pada ambang perceraian sehingga membutuhkan pendampingan pastoral. Selain itu, lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti dan memiliki keterbukaan dari pihak jemaat serta pelayan gereja untuk memberikan data yang diperlukan, sehingga mendukung kelancaran proses penelitian.

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan 3 bulan 2026 di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, Penentuan waktu penelitian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses, makna, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena pendampingan pastoral bagi suami-istri yang berada pada ambang perceraian.

⁴⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), hlm. 15.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	A. Tahap Persiapan																								
1	Penyusunan Proposal																								
2	Seminar Proposal																								
3	Revisi Proposal																								
	B. Pelaksanaan Penelitian																								
1	Pembimbingan																								
2	Penelitian Lapangan																								
3	Analisis Data																								
	C. Pelaporan Hasil Penelitian																								
1	Penyusunan Skripsi																								
2	Ujian Skripsi																								
3	Revisi Skripsi																								

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang berkaitan dengan pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian di pos pelayanan GBI Desa Tumbang salaman.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan data. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dibuat untuk mengetahui informasi tertentu yang ingin dicari, data ini dikumpulkan langsung oleh penulis.

Data didapat dari hasil observasi/pengamatan di lapangan.

Hal ini didapat lewat wawancara langsung terhadap pasangan suami istri ,pendeta, jemaat .⁴⁶ dan juga orang Tua dari AV, Orang tua dari pasangan istri av yang menjadi informan turut memberikan informasi tambahan kepada peneliti. Keterangan yang disampaikan oleh orang tua membantu memperkuat data penelitian, khususnya terkait kondisi kehidupan rumah tangga, latar belakang permasalahan, serta dinamika hubungan pasangan yang diteliti.

Tabel 3.2. Data Primer

No	Narasumber	Keterangan
1.	AV	Istri (1 orang)
2.	KL	Suami (1 orang)
3.	Pendeta BRT	1 (orang)
4.	Bapak STN	1 (orang)

2. Data Sekunder

Merupakan data yang digunakan untuk mengetahui informasi tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Data ini berasal dari jurnal-jurnal serta buku-buku yang berkaitan

⁴⁶ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

dengan penelitian ini. Dengan demikian penulis akan memperoleh informasi dan sumber yang sesuai, Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi data primer Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan naturalistik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pendampingan pastoral terhadap suami-istri yang berada pada ambang perceraian,⁴⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Wawancara (*In-depth Interview*)

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan responden sedikit kecil⁴⁹, Pada tahap ini peneliti akan melakukan sesi wawancara terhadap pasangan suami/istri, pendeta dan juga jemaat di desa tumbang salaman.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi suami-istri serta proses pendampingan pastoral yang berlangsung di desa tumbang

⁴⁷ Creswell, J. W. (2014). "Qualitative Inquiry and Research Design." *Journal of Mixed Methods Research*, Vol. 8(2), hlm. 117–132.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 231

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 203

salaman , Melalui observasi yang digunakan oleh peneliti yang pertama adalah teknik observasi, melalui teknik pengumpulan data dengan observasi sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis⁵⁰, Pada tahap ini peneliti akan melakukan dokumentasi ketika wawancara, dan merekam percakapan wawancara dan dokumentasi di desa tumbang salaman yang peneliti teliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti ini akan menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pada tahap awal melakukan dari 30 pengumpulan data mentah, menyajikan data, reduksi data, dan sampai ke verifikasi dan kesimpulan data⁵¹, Penjelasan dari teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Deduksi Data

Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut⁵²

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 203.

⁵¹ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 1994), hlm. 10–12

⁵² Djam'an, S., & Aan, K., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 218.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan. Sedangkan fungsi dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah di pahami⁵³ sebagaimana diuraikan di bab IV

3. Verifikasi Data

Setelah mereduksi dan mengklasifikasikan data, maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah melakukan verifikasi data dengan kembali memeriksa data-data yang sudah terkumpulkan untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti meneliti kembali keabsahan datanya melihat kembali hasil wawancara peneliti dengan informan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis peneliti⁵⁴ sebagaimana diuraikan di bab I

⁵³ Creswell, J. W., "Qualitative Inquiry and Research Design," *Journal of Mixed Methods Research* 8, no. 2 (2014): 117–132.

⁵⁴ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 1994), hlm. 12–13



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman merupakan salah satu wilayah pelayanan gereja yang berada di Kabupaten katingan desa Tumbang Salaman , Kalimantan Tengah. Desa ini termasuk dalam kategori wilayah pedesaan dengan akses yang masih terbatas, di mana sebagian jalan menuju desa masih berupa jalan tanah dan pada musim hujan sulit dilalui. Jarak dari pusat kota kabupaten cukup jauh, sehingga pelayanan gereja tidak dapat dilakukan setiap waktu secara intensif oleh pendeta.

Jumlah jemaat di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman sejumlah enam kepala keluarga (KK), Berdasarkan data lapangan, sebagian besar jemaat merupakan keluarga muda hingga usia paruh baya, yang dalam kehidupan sehari-hari bekerja sebagai petani ladang, serta pekerja serabutan. Kondisi ekonomi jemaat tergolong menengah ke bawah, sehingga dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi menjadi salah satu pemicu munculnya konflik dalam rumah tangga, Berdasarkan hasil wawancara, pasangan muda di Pos Pelayanan GBI Tumbang Salaman masih berada pada masa penyesuaian dalam kehidupan pernikahan.

Mereka menghadapi berbagai dinamika rumah tangga, seperti perbedaan sifat, cara berpikir, pola komunikasi, serta persoalan ekonomi yang terkadang memicu terjadinya perselisihan. Namun, meskipun sering mengalami berbagai tantangan, mereka tetap berupaya mempertahankan keutuhan keluarga dan mencari jalan keluar atas setiap permasalahan yang dihadapi. Dalam kondisi tersebut, kehadiran gereja melalui pelayanan dan pendampingan pastoral menjadi penting untuk memberikan bimbingan, penguatan iman, serta membantu pasangan muda membangun hubungan yang lebih harmonis dan bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

Keadaan Pos Pelayanan GBI Tumbang Salaman merupakan salah satu tempat pelayanan gereja yang berperan penting dalam membina kehidupan rohani jemaat di Desa Tumbang Salaman. Pos pelayanan ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi wadah persekutuan, pembinaan iman, dan pendampingan pastoral bagi jemaat yang menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sebagian besar jemaat memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani, pekebun, dan pekerja harian, sehingga kondisi ekonomi dan kesibukan pekerjaan sering menjadi tantangan dalam kehidupan keluarga maupun keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat, berbagai kegiatan seperti ibadah, persekutuan doa, kunjungan pastoral, pembacaan firman Tuhan, dan konseling pastoral terus dilaksanakan. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan jarak tempuh menuju tempat ibadah, pelayanan tetap berjalan dengan baik melalui kerja sama antara pelayan gereja dan jemaat. Dengan adanya berbagai

bentuk pelayanan tersebut, Pos Pelayanan GBI Tumbang Salaman menjadi sarana yang membantu jemaat bertumbuh dalam iman, mempererat hubungan dengan Tuhan, serta membangun kehidupan keluarga yang lebih harmonis sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Berdasarkan kondisi yang ada di Pos Pelayanan GBI Tumbang Salaman, pelaksanaan ibadah Minggu belum dapat berlangsung secara rutin setiap minggu. Ibadah biasanya dilaksanakan ketika pendeta atau pelayan gereja dapat hadir untuk memimpin persekutuan bersama jemaat. Meskipun demikian, jemaat tetap berupaya menjaga kehidupan rohani mereka melalui persekutuan sederhana dan komunikasi dengan sesama anggota jemaat. Selain pelayanan kerohanian, salah satu program yang sedang menjadi fokus utama di pos pelayanan ini adalah pembangunan gedung gereja. Program tersebut dilakukan sebagai upaya menyediakan tempat ibadah yang lebih layak dan nyaman bagi jemaat serta mendukung perkembangan pelayanan gereja di masa yang akan datang. Melalui pembangunan gereja ini, jemaat berharap dapat memiliki sarana persekutuan yang lebih memadai sehingga kegiatan ibadah dan pelayanan dapat berjalan dengan lebih baik.⁵⁵

Pelayanan pendampingan pastoral di Pos Pelayanan GBI Tumbang Salaman merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada jemaat untuk membantu mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam keluarga, ekonomi, maupun kehidupan rohani. Pelayanan ini dilakukan melalui kunjungan kepada jemaat, percakapan pastoral, doa bersama,

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 15 April 2026

penyampaian firman Tuhan, serta pemberian nasihat sesuai dengan kebutuhan jemaat. Melalui pendampingan tersebut, jemaat dapat menyampaikan pergumulan yang mereka alami dan memperoleh dukungan serta penguatan iman. Walaupun pelaksanaan ibadah Minggu belum berlangsung secara rutin dan biasanya dilaksanakan ketika pendeta datang berkunjung, pelayanan pastoral tetap diupayakan untuk menjaga persekutuan dan memperhatikan kondisi jemaat. Kehadiran pelayan gereja dalam mendampingi jemaat memberikan rasa diperhatikan, dikuatkan, dan didukung, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik serta tetap bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.⁵⁶

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung serta pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti, khususnya mengenai pendampingan pastoral bagi pasangan AV dan KL yang berada pada ambang perceraian. Informan penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama, yaitu:

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dipaparkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

⁵⁶ wawancara dengan jemaat STN 22 april-2025

1. Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga

Salah satu penyebab yang paling sering menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga adalah persoalan ekonomi. Ketidakstabilan kondisi keuangan keluarga, pendapatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, serta pengelolaan finansial yang kurang bijaksana sering menjadi sumber utama pertengkaran antara suami dan istri. Dalam banyak situasi, masalah ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kekurangan materi, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis, ketegangan emosional, serta terganggunya komunikasi dalam keluarga.

Secara umum, faktor ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ketika kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, dan tempat tinggal tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka akan muncul rasa tertekan, kecewa, dan ketidakpuasan dalam hubungan suami istri. Keadaan tersebut sering kali memicu konflik yang terjadi secara berulang tanpa penyelesaian yang sehat

Di bawah ini ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga:

a. Faktor Kurangnya Komunikasi yang Baik

Salah satu faktor utama terjadinya perceraian adalah kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi yang sehat seharusnya menjadi jembatan untuk saling memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan masing-masing. Namun, dalam banyak kasus, pasangan justru sering menyimpan masalah sendiri, tidak terbuka, atau

bahkan berkomunikasi dengan cara yang menyakiti. Berdasarkan hasil penelitian dengan AV faktor komunikasi menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian AV dan KL hampir bercerai karena komunikasi yang kurang baik, Berdasarkan hasil wawancara dengan AV, diperoleh informasi bahwa kurangnya komunikasi yang efektif menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga mereka. AV menjelaskan bahwa komunikasi antara dirinya dan suami tidak berlangsung secara terbuka sehingga berbagai persoalan yang muncul sering kali tidak dibahas dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan kesalahpahaman terus berulang dan memengaruhi keharmonisan hubungan mereka.

“saya dan suami saya tidak pernah berkomunikasi saat kami berada dalam masalah bertengkar waktu itu, Kami jarang membicarakan masalah dengan tenang. Biasanya kalau ada persoalan, kami sama-sama diam atau akhirnya bertengkar, sehingga masalah tidak pernah benar-benar selesai, bahkan kami pernah tidak bertegur sapa selama 1 minggu lebih, dan kami juga sempat pisah rumah”⁵⁷

Berdasarkan hal ini dapat di simpulkan bahwa kurangnya komunikasi dapat menyebabkan salah satu faktor penyebab perceraian, karena tidak adanya keterbukaan antara pasangan suami dan istri dalam rumah tangga

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab yang cukup besar dalam perceraian. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat sering kali tidak

⁵⁷ Hasil wawancara dengan AV 20 mei 2026

diimbangi dengan kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini dapat menimbulkan tekanan, stres, dan pertengkaran antara suami dan istri.

Masalah ekonomi tidak hanya tentang kekurangan uang, tetapi juga tentang cara mengelola keuangan. Perbedaan cara pandang dalam mengatur keuangan, hutang, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan juga dapat menimbulkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, masalah ini bisa merusak keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AV, diketahui bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga. AV menjelaskan bahwa pendapatan keluarga yang terbatas sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga menimbulkan tekanan dan memengaruhi hubungan dengan suaminya.

"Keuangan keluarga sering kurang. Kadang kebutuhan sehari-hari tidak semuanya bisa terpenuhi, jadi kami sering berbeda pendapat. Saat uang tidak cukup, suasana di rumah menjadi tidak nyaman dan akhirnya sering terjadi pertengkaran. Pada saat itu uang kami hanya cukup untuk membeli beraslah tapi pada saat itu suami saya datang meminta uang untuk membeli minuman, saya marah karena uangnya hanya cukup membeli beras saja, namun si KL tidak percaya sehingga terjadinya pertengkaran satu sama lain, pertengkaran adu mulut saja waktu itu"⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik dalam rumah tangga pasangan AV dan KL. Keterbatasan pendapatan yang tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga menimbulkan tekanan,

⁵⁸ Hasil wawancara dengan AV 20 Mei 2026

memicu perbedaan pendapat, serta mengganggu komunikasi antara suami dan istri. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan menjadi kurang harmonis dan berkontribusi terhadap meningkatnya konflik yang membawa pasangan pada ambang perceraian.

d. Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor serius yang sering menyebabkan perceraian. Kekerasan ini tidak hanya berupa fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan verbal, emosional, dan psikologis. Misalnya, penghinaan, ancaman, atau sikap mengontrol secara berlebihan.

Korban KDRT biasanya mengalami tekanan mental yang berat, rasa takut, dan kehilangan harga diri. Dalam kondisi seperti ini, perceraian sering dianggap sebagai jalan keluar untuk melindungi diri. Oleh karena itu, KDRT menjadi salah satu penyebab utama retaknya hubungan suami istri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AV, diketahui bahwa konflik dalam rumah tangga yang dialaminya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, tetapi juga disertai tindakan yang mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga, terutama berupa kekerasan verbal. AV mengungkapkan bahwa setiap kali terjadi perselisihan, suaminya sering melontarkan kata-kata yang menyakitkan, berbicara dengan nada tinggi, dan melampiaskan kemarahan sehingga membuat dirinya merasa takut. Keadaan tersebut berdampak pada memburuknya komunikasi dan semakin renggangnya hubungan mereka

sebagai suami istri.

“AV juga menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dan seringnya kesalahpahaman menjadi pemicu utama munculnya perilaku kasar dalam rumah tangga. Ketika suaminya sedang mengalami tekanan atau masalah pekerjaan, emosi lebih mudah terpancing sehingga pertengkaran sering berakhir dengan perlakuan yang menyakitkan secara emosional. Situasi tersebut membuat AV merasa kehilangan rasa aman dan sempat berpikir bahwa perceraian merupakan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Pernah saat itu KL meminta uang untuk membeli minuman tapi saya tidak kasih karena uan tersebut hanya cukup membeli beras saja, namun KL mengotot meminta tapi saya tidak kasih sama sekali, hingga dengan kekerasan dia meminta sehingga pada saat itu dia bermain tangan dan menampar saya, saya juga melawan sambil saya menghindari pukulannya dari anak saya, selama ini kami sering bertengkar adu mulut saja, baru waktu itu KL bermain tangan sama saya”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AV, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor yang memperburuk konflik antara suami dan istri hingga membawa mereka pada kondisi ambang perceraian. Kekerasan yang dialami lebih banyak berupa kekerasan verbal yang dipicu oleh tekanan ekonomi, kesalahpahaman, serta ketidakmampuan mengendalikan emosi. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya komunikasi, hilangnya rasa aman dalam rumah tangga.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan AV 20 mei 2026

2. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Pasangan Suami KL dan Istri AV yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

a. Proses Pendampingan Pastoral

Proses pendampingan pastoral dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dengan membangun hubungan yang baik antara pendeta dan pasangan yang didampingi. Pendeta memberikan kesempatan kepada pasangan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami, kemudian membantu memahami penyebab konflik serta memberikan arahan, dukungan, dan penguatan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan pasangan melalui pertemuan yang telah disepakati, dengan tujuan membantu pasangan menyelesaikan konflik, memperbaiki komunikasi, serta memulihkan kembali hubungan rumah tangga mereka.

1) Jadwal Pelaksanaan Pendampingan Pastoral

Pelaksanaan pendampingan pastoral dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara pendeta dan pasangan suami-istri yang didampingi. Penentuan jadwal ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam proses pendampingan, memudahkan pemantauan perkembangan pasangan, serta memastikan bahwa setiap sesi pendampingan dapat dilaksanakan secara optimal dalam membantu penyelesaian konflik rumah tangga yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026 di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, terkait dengan jadwal pelaksanaan pendampingan pastoral, pendeta menjelaskan bahwa pendampingan perlu dilakukan dengan adanya pengaturan waktu terlebih dahulu. Pendeta BRT mengatakan:

“Dalam melakukan pendampingan, saya membuat jadwal terlebih dahulu supaya waktu dapat diatur dengan baik. Hal ini penting karena saya juga sering melakukan pelayanan di tempat lain dan terkadang harus keluar kota, sehingga dengan adanya jadwal yang sudah disepakati bersama, pendampingan tetap dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu tugas pelayanan lainnya.”⁶⁰

2) Pendampingan Pastoral Dilakukan Secara Terpisah (Individu)

Pelaksanaan pendampingan pastoral terhadap pasangan suami-istri yang mengalami konflik rumah tangga dilakukan secara terpisah antara suami dan istri. Pendekatan ini dilakukan agar setiap individu memiliki ruang yang lebih luas untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, serta permasalahan yang mereka alami secara jujur dan terbuka kepada pendeta. Melalui pendampingan secara individu, pendeta dapat memahami kondisi dan sudut pandang masing-masing pihak tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pasangan.

Pendampingan yang dilakukan secara terpisah juga memudahkan pendeta dalam menggali akar permasalahan yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga mereka. Dengan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan pendeta BRT di pos pelayanan desa Tumbang Salaman 29 April 2026

memahami keadaan dari masing-masing pihak, pendeta dapat memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan pasangan. Setelah proses pendampingan individu dilakukan, pendeta dapat membantu pasangan untuk membangun kembali komunikasi dan mencari solusi bersama demi pemulihan hubungan rumah tangga.

Berikut hasil wawancara dengan pendeta BRT:

“Dalam melakukan pendampingan, saya lebih memilih untuk mendampingi suami dan istri secara terpisah terlebih dahulu. Hal ini supaya masing-masing mereka dapat menyampaikan apa yang menjadi masalah, perasaan, dan pergumulan mereka dengan lebih terbuka. Karena kalau langsung didampingi bersama, terkadang ada hal-hal yang sulit mereka ungkapkan. Dengan mendengar kedua pihak secara pribadi, saya bisa lebih memahami persoalan yang terjadi dan memberikan arahan yang sesuai dengan keadaan mereka.”⁶¹

Berikut ini adalah bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman kepada KL dan AV yang berada pada ambang perceraian di pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman.

Berikut ini adalah bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman kepada pasangan suami KL dan istri AV yang berada pada ambang perceraian di pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman.

⁶¹ Hasil wawancara dengan pendeta BRT di pos pelayanan desa Tumbang Salaman 29 April 2026

a) Pendampingan Pastoral

Pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman memaknai pendampingan pastoral sebagai pelayanan yang di berikan kepada jemaat yang sedang dalam permasalahan, pendampingan sendiri diberikan langsung oleh pendeta kepada setiap jemaatnya baik dari permasalahan ekonomi, KDRT, kurangnya komunikasi yang baik, dukacita, sakit ataupun yang berada dalam perceraian, hal ini dikutip oleh pendeta BRT yang melakukan pendampingan kepada kedua pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian, berikut kutipannya:

“ Pendampingan pastoral perspektif GBI di pos pelayanan desa Tumbang Salaman yaitu sebuah pendampingan ataupun pelayanan yang dilakukan oleh pendeta (hamba Tuhan), kepada seluruh jemaat yang mengalami permasalahan dalam hidup mereka ataupun dalam rumah tangga, baik itu permasalahan ekonomi, kurangnya komunikasi yang baik terhadap pasangan, ataupun melakukan KDRT di dalam rumah tangga.

“Pendampingan itu dilakukan secara murni tanpa meminta timbal balik. Tujuan pendampingan ini agar warga jemaat dapat merasakan pertolongan dari gereja sebagai tempat berteduh dan tempat mencari pertolongan, sehingga jemaat tidak kehilangan harapan kepada Tuhan untuk pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian bisa juga terbantu dalam memperbaiki hubungan yang hampir retak karenan permasalahan yang serius. Pos pelayanan desa Tumbang Salaman melakukan pendampingan pastoral berdasarkan teladan dari Tuhan yesus kristus yang dimana yesus sendiri sebagai penolong yang sejati dan gembala yang sejati, dia selalu menopang, memimpin bahkan mengarahkan ita ke jalan yang lebih baik”⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan pendeta BRT 17 A pril 2025

b) Kunjungan Kasih

Kunjungan kasih yang dilakukan oleh pos pelayanan Desa Tumbang Salaman kepada pasangan KL dan AV sudah dilakukan dengan sangat baik oleh bapa gembala, kunjungan kasih adalah salah satu bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta dari penerus gereja, kunjungan kasih ini sering dilakukan ketika jemaat mengalami permasalahan dalam rumah tangga, baik dalam dukacita, sakit, dan yang lama tidak pergi ke gereja, kunjungan kasih ini tidak hanya mengunjungi tetapi didalamnya ada kegiatan berdoa bersama, baca firman Tuhan, dan juga bersaksi.

“Adapun tujuan dari kunjungan kasih ini yaitu untuk mencari serta mengunjungi jemaat supaya setiap jemaat merasakan di perhatikan, dan merasa diri mereka terhibur dengan kehadiran setiap pengurus gereja yang ada. Pos pelayanan Desa Tumbang Salaman Telah melakukan kunjungan kasih ini kepada pasangan suami istri sehingga relasi antara kedua pasangan dan para pemberi pendampingan pastoral terjalin dengan baik. Selain itu juga adanya pendampingan ini agar pasangan suami istri mau terbuka dan menceritakan permasalahan mereka kepada pendeta yang memberikan pendampingan pastoral, harus menciptakan relasi yang erat, dekat sehingga kedua pasangan ini saling terbuka, maka sharing di arahkan untuk kedua pasangan ini supaya saling terbuka dan mau mengeluarkan keluh kesah mereka.”⁶³

c) Mediasi dan Rekonsiliasi (Pendamaian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, diketahui bahwa pendampingan pastoral juga dilakukan melalui proses mediasi dan rekonsiliasi bagi

⁶³ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

pasangan suami-istri yang sedang mengalami konflik rumah tangga. Dalam proses tersebut, pendeta berperan sebagai penengah yang membantu kedua pasangan untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Masing-masing pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan permasalahan yang dirasakan tanpa adanya tekanan maupun saling menyalahkan. Dengan demikian, pasangan dapat memahami sudut pandang satu sama lain dan menemukan akar permasalahan yang sedang dihadapi.

Selain membantu membangun komunikasi, pendeta juga mengarahkan pasangan kepada proses pendamaian melalui sikap saling mengampuni, menerima kekurangan pasangan, serta memperbarui komitmen dalam kehidupan pernikahan. Pendampingan ini bertujuan agar hubungan yang sempat renggang dapat dipulihkan kembali dan pasangan memiliki keinginan untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Menurut pendeta, keberadaan seorang mediator sangat diperlukan karena pasangan yang berada pada kondisi konflik yang berkepanjangan sering kali mengalami kesulitan untuk berdiskusi secara tenang dan mencari solusi bersama.⁶⁴ Oleh karena itu, mediasi dan rekonsiliasi menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral untuk membantu pasangan membangun kembali hubungan yang harmonis sesuai

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

dengan nilai-nilai Kristiani.

d) Sharing (kesaksian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, diketahui bahwa sharing atau kesaksian merupakan salah satu bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada jemaat, termasuk pasangan KL dan AV yang sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Melalui kegiatan ini, pasangan diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman, pergumulan, dan kesulitan yang mereka alami secara terbuka. Pendeta memberikan ruang yang aman dan nyaman agar mereka dapat menyampaikan perasaan serta beban yang selama ini dipendam.

Dalam proses sharing tersebut, pasangan tidak hanya diajak untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan perjalanan hidup dan hubungan mereka dari sudut pandang iman Kristen. Melalui kesaksian yang disampaikan, pasangan dapat lebih memahami kondisi masing-masing, menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, serta belajar untuk saling menghargai dan mengampuni. Pendeta juga membantu mereka melihat bahwa setiap persoalan yang terjadi dapat menjadi sarana pembelajaran dan pertumbuhan iman apabila dihadapi dengan sikap yang benar.

“Menurut pendeta, sharing atau kesaksian memiliki peran yang penting dalam proses pemulihan hubungan suami-istri

karena dapat membantu membangun keterbukaan, mempererat komunikasi, dan menumbuhkan kembali rasa saling percaya. Melalui kegiatan tersebut, pasangan didorong untuk mengingat kembali komitmen pernikahan yang telah mereka bangun serta mengandalkan Tuhan dalam menghadapi setiap tantangan rumah tangga. Dengan demikian, sharing atau kesaksian menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mendukung proses pendamaian dan pemulihan hubungan keluarga.”⁶⁵

e) Doa Bersama dan Pembacaan Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, diketahui bahwa doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendampingan pastoral kepada pasangan suami-istri yang sedang menghadapi konflik rumah tangga. Pendeta menjelaskan bahwa melalui doa bersama, pasangan diajak untuk menyerahkan setiap persoalan, kekhawatiran, dan pergumulan yang mereka alami kepada Tuhan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah serta upaya untuk memperoleh kekuatan, ketenangan, dan pengharapan di tengah kondisi yang sedang dihadapi.

Selain berdoa bersama, pendeta juga membacakan serta menjelaskan Firman Tuhan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami pasangan AV dan KL. Ayat-ayat Alkitab yang disampaikan bertujuan untuk memberikan penghiburan, nasihat, dan arahan agar pasangan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani dalam

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Pdt BRT 29 April 2026

menjalani kehidupan pernikahan. Melalui Firman Tuhan, pasangan diingatkan kembali tentang pentingnya kasih, kesetiaan, kesabaran, pengampunan, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

“Menurut pendeta, doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan tidak hanya memberikan dukungan secara rohani, tetapi juga membantu pasangan memperoleh ketenangan hati dan cara pandang yang lebih positif terhadap masalah yang mereka hadapi. Melalui proses tersebut, pasangan didorong untuk semakin dekat dengan Tuhan, memperkuat iman, serta memiliki harapan baru untuk memperbaiki hubungan mereka. Oleh karena itu, doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan menjadi salah satu bentuk pendampingan pastoral yang sangat penting dalam membantu pasangan suami-istri menghadapi krisis rumah tangga dan menghindari terjadinya perceraian.”⁶⁶

3. Pelaksanaan Pendampingan Pastoral

Dalam melaksanakan pendampingan pastoral, di sini penulis mendapatkan beberapa informasi penting dari tiga informan, adapun sebagai informan pertama adalah pendeta yang dimana pendeta yang melaksanakan pendampingan pastoral terhadap pasangan suami/istri yang berada pada ambang ambang perceraian, adapun informan ke dua yaitu jemaat.

Ketiga yaitu pasangan AV dan KL sebagai subyek utama dalam penelitian ini. Dan yang ke empat ayah dari AV sebagai pemberi informan nama-nama yang tertera diatas adalah yang memberi informasi yang berhasil penulis wawancarai, pendeta yang melakukan pendampingan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

pastoral di wawancarai pada tanggal 29 April 2026, sedangkan jemaat diwawancarai pada tanggal 22 April 2026, sedangkan pasangan KL dan AV di wawancarai pada tanggal 17 April 2026. Sedangkan orang tua/ayah dari AV di wawancarai pada tanggal 05 mei 2026.

Berikutnya data hasil wawancara dari ke tiga sumber yang berhasil penulis wawancarai selama melakukan penelitian, yang di mana pendeta melakukan pendampingan serta jemaat juga memberikan informasi penting dari hasil pendampingan, dan pasangan suami istri ialah ialah sebagai subyek utama dalam penelitian ini yang berjudul pendampingan pastoral terhadap pasangan KL dan AV yang berada pada ambang perceraian di pos pelayanan GBI desa tumbang salaman.

Dalam melakukan pendampingan pastoral kepada pasangan KL dan AV yang mengalami masalah rumah tangga yang sudah berada pada ambang perceraian, pendeta memberikan pelayanan pendampingan pastoral dengan sangat baik dan pastinya untuk menolong, memperbaiki hubungan, serta memberikan kedamaian kepada pasangan tersebut. Berikut ini ada penjelasan dari pendeta BRT tentang pelaksanaan pendampingan pastoral kepada pasangan AV dan KL yang berada pada ambang perceraian, yaitu:

“Pendampingan pastoral tentu saja di lakukan oleh hamba Tuhan, seperti pendeta, panatua, pengurus gereja, yang mengerti arti dari pendampingan pastoral itu sehingga proses pendampingan layak untuk memberikan pendampingan pastoral terhadap pasangan suami istri, tapi pendampingan pastoral memang di lakukan oleh saya sebagai pendeta yang meleyani di pos pelayanan ini. Adapun bentuk pelayanan pendampingan pastoral itu seperti, yang pertama kunjungan kasih, doa bersama dan membacakan firman Tuhan, dan bersaksi (bercerita bersama, berbagi pengalaman, mendengarkan keluh kesah satu sama lain). Pendampingan pastoral berjalan dengan

baik, Pelaksanaan pendampingan pastoral diawali dengan mendengarkan permasalahan yang dialami pasangan suami-istri. Setelah itu, pendeta melakukan pendekatan secara personal melalui percakapan, konseling, kunjungan pastoral, dan doa bersama. Dalam proses tersebut, pendeta berusaha menciptakan suasana yang terbuka sehingga pasangan dapat menyampaikan perasaan dan masalah mereka secara jujur. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan dan perkembangan kondisi pasangan.”⁶⁷

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa proses pelaksanaan pendampingan pastoral berjalan dengan baik.

a. Pelayanan Pastoral Gereja

Pendeta berperan langsung dalam proses pendampingan pastoral bagi warga jemaat dan sekaligus membina keluarga-keluarga yang ada di pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman yang dilayani oleh satu orang pendeta.

b. Pasangan Suami Istri (AV dan KL) yang Berada Pada Ambang Perceraian

AV dan KL ini menjadi sumber utama penelitian karena mengalami langsung permasalahan rumah tangga. Mereka memberikan informasi mengenai penyebab konflik, dinamika yang terjadi dalam keluarga, serta pengalaman mereka dalam menerima pendampingan pastoral dari gereja.

c. Bapak STN

Bapak STN orang tua dari dari Av, (KL dan Av) tinggal dan menetap di rumah orang tua dari istri (Av), yaitu orang tua dari Av yang

⁶⁷ Hasil wawancara dengan pendeta BRT, pada 29 april 2026

berinisial STN , sejak Kl dan Av mengalami permasalahan dalam rumah tangganya, Kl dan Av memilih tinggal bersama orang tua dari Av.

Bapak STN orang tua dari AV menjadi informan turut memberikan keterangan yang berkaitan dengan kondisi keluarga yang diteliti,

c. Gambaran Pasangan Suami KL dan Istri AV yang Berada Pada Ambang Perceraian

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, diperoleh gambaran bahwa pasangan suami KL dan istri AV yang berada pada ambang perceraian menghadapi berbagai permasalahan kompleks yang berdampak signifikan terhadap keretakan hubungan rumah tangga mereka. Sebelum memperoleh pendampingan pastoral, hubungan antarpasangan kerap ditandai oleh pola konflik yang berulang, komunikasi yang tidak efektif, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Perbedaan pendapat yang semestinya dapat diselesaikan melalui musyawarah justru cenderung berkembang menjadi pertengkaran yang berkepanjangan, sehingga menimbulkan akumulasi perasaan kecewa, marah, dan luka secara emosional pada masing-masing pihak.

Hasil wawancara mendalam dengan para informan mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang paling sering memicu timbulnya konflik dalam kehidupan keluarga. Keterbatasan penghasilan yang tidak sebanding dengan

tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari menciptakan tekanan psikologis yang cukup berat, sehingga berimbas pada menurunnya kualitas hubungan suami KL dan istri AV . Di samping faktor ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa minimnya keterbukaan, melemahnya rasa saling percaya, serta rendahnya intensitas komunikasi yang konstruktif turut menjadi penyebab merenggangnya hubungan pasangan. Pada sejumlah kasus yang ditemukan di lapangan, pasangan bahkan memilih untuk menghindari interaksi satu sama lain sebagai respons atas kelelahan emosional akibat konflik yang terus berulang tanpa penyelesaian yang tuntas⁶⁸.

Dari dimensi spiritual, penelitian ini menemukan bahwa kondisi pasangan yang berada pada ambang perceraian juga mengalami kemerosotan yang cukup nyata. Mereka menunjukkan penurunan keterlibatan dalam kegiatan ibadah, berkurangnya kebiasaan berdoa bersama, serta lemahnya ketergantungan kepada Tuhan sebagai landasan dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Kondisi spiritual yang melemah tersebut berdampak pada meningkatnya dominasi emosi negatif dalam diri masing-masing pasangan, sehingga kemampuan mereka dalam menemukan solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi pun semakin terbatas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian tengah

⁶⁸ Wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

mengalami krisis multidimensi yang mencakup aspek komunikasi, emosional, ekonomi, maupun spiritual secara bersamaan. Kondisi tersebut menjadikan relasi pernikahan tidak sehat dan rentan mengalami perpecahan yang permanen. Oleh karena itu, pendampingan pastoral terbukti memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam membantu pasangan membangun kembali hubungan yang harmonis, memulihkan pola komunikasi yang sehat, serta memperkuat kehidupan rohani mereka agar lebih mampu menghadapi setiap dinamika permasalahan keluarga secara bijaksana dan berkelanjutan.

d. Hasil Wawancara dengan Pasangan Suami KL dan Istri AV

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa perselisihan yang sering terjadi dalam rumah tangga pasangan suami istri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab utama karena keterbatasan pendapatan dan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat sering menimbulkan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya komunikasi yang terbuka menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan ketidakmengertian antara pasangan. Perbedaan karakter, cara berpikir, dan kebiasaan juga kerap memicu pertentangan ketika tidak disertai dengan sikap saling memahami dan menghargai. Disamping itu, emosi yang sulit dikendalikan saat menghadapi masalah membuat konflik semakin mudah terjadi. Kesibukan dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yang mengurangi waktu kebersamaan juga menyebabkan berkurangnya

perhatian satu sama lain, sehingga memunculkan rasa kecewa dan akhirnya berujung pada pertengkaran. Dengan demikian, kondisi rumah tangga yang sering mengalami cekcok tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai persoalan yang saling berhubungan dan memengaruhi keharmonisan hubungan suami-istri⁶⁹

e. Pendampingan Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta di pos pelayanan GBI desa Tumbang Salaman, terhadap pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian yaitu sebagai berikut:

1) Informan BRT

Menurut pendeta BRT yang melakukan konseling pendampingan pastoral kepada pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian, pendampingan pastoral sangat penting untuk dilakukan dalam memberikan pelayanan khusus kepada pasangan suami istri yang sedang berada pada ambang perceraian, dan juga pendampingan pastoral ini sangat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka alami saat ini.

Berikut pertanyaan yang di ungkap oleh pendeta BRT pada saat melakukan sesi wawancara:

“Pendampingan pastoral perspektif GBI di pos pelayanan desa Tumbang Salaman yaitu sebuah pendampingan ataupun pelayanan yang dilakukan oleh pendeta (hamba Tuhan), kepada seluruh jemaat yang mengalami permasalahan dalam

⁶⁹ Hasil wawancara dengan AV 17 April 2026

hidup mereka ataupun dalam rumah tangga, baik itu permasalahan ekonomi, kurangnya komunikasi yang baik terhadap pasangan, ataupun melakukan KDRT di dalam rumah tangga.

“Pendampingan itu dilakukan secara murni tanpa meminta timbal balik. Tujuan pendampingan ini agar warga jemaat dapat merasakan pertolongan dari gereja sebagai tempat berteduh dan tempat mencari pertolongan, sehingga jemaat tidak kehilangan harapan kepada Tuhan untuk pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian bisa juga terbantu dalam memperbaiki hubungan yang hampir retak karena permasalahan yang serius. Pos pelayanan desa Tumbang Salaman melakukan pendampingan pastoral berdasarkan teladan dari Tuhan yesus kristus yang dimana yesus sendiri sebagai penolong yang sejati dan gembala yang sejati, dia selalu menopang, memimpin bahkan mengarahkan kita ke jalan yang lebih baik”⁷⁰

Seperti yang sudah di sampaikan oleh bapa pendeta BRT di atas dapat kita simpulkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta pos pelayanan desa Tumbang Salaman, membuat jemaat merasa di bantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang jemaat hadapi saat ini, peran pendeta sangat menolong mereka sama sekali, selain itu juga jemaat merasa kehadiran Tuhan dalam hidup mereka.

2) Informan STN

Subyek STN juga mengungkapkan bahwa pendampingan pastoral ini adalah sebuah bentuk pelayanan yang diberikan baik kepada pasangan AV dan KL yang berada pada ambang perceraian, maupun jemaat yang lain yang juga berada dalam permasalahan dalam

⁷⁰ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

hidupnya, mereka dikuatkan melalui doa, firman Tuhan ataupun kesaksian yang diberikan pendeta kepada mereka. Berikut hasil wawancara dari jemaat yang juga mendampingi pendeta dalam melakukan pendampingan:

“GBI pos pelayanan Desa Tumbang Salaman memaknai pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan yang di berikan kepada seluruh jemaat yang hidupnya dalam permasalahan, untuk membantu mereka keluar dari permasalahan yang sedang mereka alami, di dalam pendampingan pastoral selalu ada doa dan firman Tuhn gunanya untuk menguatkan bahkan meneguhkan jemaat yang sedang berada pada masalah hidup mereka.”⁷¹

Dapat kita simpulan dari hasil wawancara dari bapa STN bahwa pendampingan pastoral sangat membantu para jemaat yang berada pada permasalahan hidup mereka, pendampingan ini bertujuan untuk menguatkan serta memberikan ketenggan. Melalui doa dan baca firman Tuhan.

3) Informan AV

Berdasarkan Informan dari AV, pendampingan pastoral dimengerti sebagai pelayanan gereja dalam mendukung dan menguatkan jemaat ketika dalam sebuah permasalahan yang sedang mereka alami, kami juga salah satu jemaat yang pernah juga di konseling oleh pendeta, berikut percakapan saat melakukan sesi wawancara:

“Pendampingan pastoral yang kami terima, menurut saya pribadi pendampingan pastoral itu adalah sebuah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja kepada setiap jemaat

⁷¹ Hasil wawancara dengan STN 05 Mei 2026

yang sedang dalam pergumulan/permasalahan hidup yang mereka alami, pendeta memberikan pendampingan kepada jemaatnya bertujuan untuk memberikan penguatan, penghiburan serta kedamaian kepada setiap jemaatnya, pendampingan biasanya berupa puji-pujian, doa, dan firman Tuhan.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral yang diterima oleh subyek KL dan AV adalah bentuk pelayanan dari gereja untuk memberikan kekuatan, penghiburan serta kedamaian.

4) Informan KI

Menurut informan KL, pendampingan pastoral dipahami sebagai bentuk perhatian dan kepedulian gereja yang diberikan kepada jemaat yang sedang menghadapi berbagai persoalan hidup, khususnya masalah dalam rumah tangga. Menurutnya, melalui pendampingan pastoral, jemaat dapat memperoleh arahan, nasihat, serta dukungan rohani yang membantu mereka menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KL:

“Menurut saya, pendampingan pastoral adalah pelayanan yang diberikan oleh pendeta kepada jemaat yang sedang mengalami masalah atau pergumulan hidup. Ketika saya dan istri mengalami konflik dalam rumah tangga, pendeta datang untuk mendengarkan apa yang kami rasakan dan membantu kami melihat permasalahan dari sudut pandang firman Tuhan. Melalui doa, nasihat, dan bimbingan yang diberikan, saya merasa lebih tenang dan memperoleh jalan untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan AV 17 April 2026

⁷³ Hasil wawancara dengan KI 19 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut informan KL, pendampingan pastoral merupakan pelayanan gereja yang berperan dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan penguatan rohani kepada jemaat yang sedang menghadapi permasalahan hidup. Melalui pendampingan yang diberikan oleh pendeta, jemaat dibantu untuk memahami masalah yang dihadapi, menemukan solusi yang tepat, serta memperoleh ketenangan dan harapan dalam menjalani kehidupan keluarga.

f. Fungsi-Fungsi Pendampingan Pastoral yang Dilakukan Pendeta Terhadap Pasangan KL dan AV

1) Fungsi Membimbing

Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, pendeta berperan sebagai pembimbing yang membantu pasangan KL dan AV memahami berbagai persoalan yang menyebabkan munculnya konflik dalam rumah tangga. Pendeta memberikan arahan agar pasangan tidak terburu-buru mengambil keputusan yang dapat merugikan hubungan pernikahan, melainkan mengajak mereka untuk melihat permasalahan secara lebih terbuka dan bijaksana. Melalui proses pendampingan, pasangan dibantu untuk menemukan penyelesaian yang tepat serta mengambil langkah berdasarkan kasih, tanggung jawab, dan nilai-nilai iman Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam mendampingi pasangan yang sedang mengalami konflik, saya membantu mereka memahami permasalahan yang terjadi dan mengarahkan mereka untuk mencari jalan keluar bersama. Saya mengingatkan agar mereka tidak mengambil keputusan secara emosional, tetapi berusaha memperbaiki hubungan yang ada⁷⁴.”

2) Fungsi Mendamaikan

Fungsi mendamaikan dalam pendampingan pastoral diwujudkan melalui usaha pendeta dalam membantu pasangan suami-istri memperbaiki hubungan yang mengalami keretakan akibat konflik. Pendeta menjadi perantara yang membantu pasangan membangun kembali komunikasi, menyampaikan perasaan masing-masing, serta menumbuhkan sikap saling memahami dan mengampuni. Dengan adanya proses pendampingan, pasangan diarahkan untuk menyelesaikan perbedaan tanpa memperbesar masalah yang dapat mengancam keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta BRT, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya berusaha mempertemukan mereka dan membantu supaya masing-masing dapat mendengarkan satu sama lain. Dalam rumah tangga perlu ada kerendahan hati untuk mengakui kesalahan dan memiliki kemauan untuk memperbaiki hubungan”⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan pendeta BRT pos pelayanan Desa Tumbang Salaman 29 April 2026

⁷⁵ Hasil wawancara dengan pendeta BRT pos pelayanan Desa Tumbang Salaman 29 April 2026

3) Fungsi Menopang dan Menyokong (*Sustaining*)

Fungsi menopang dan menyokong merupakan bentuk kehadiran pendeta dalam memberikan kekuatan, perhatian, serta dukungan kepada pasangan yang sedang berada dalam keadaan sulit. Ketika pasangan mengalami konflik rumah tangga, mereka sering mengalami tekanan secara emosional maupun rohani. Melalui fungsi ini, pendeta memberikan penguatan agar pasangan tidak merasa menghadapi masalah seorang diri dan tetap memiliki harapan untuk memperbaiki kehidupan rumah tangga mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Pendeta BRT, diketahui bahwa pendeta berusaha memberikan dukungan kepada pasangan KL dan AV agar tetap bertahan dan tidak mengambil keputusan secara terburu-buru ketika menghadapi masalah.

Pendeta BRT menyampaikan:

“saya memberikan penguatan kepada mereka supaya tetap sabar dan tidak langsung menyerah ketika menghadapi masalah. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya apabila kedua pihak mau berusaha memperbaiki⁷⁶.”

Pasangan KL dan AV juga menyampaikan bahwa dukungan yang diberikan pendeta membuat mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi pergumulan rumah tangga.

“Kami merasa dikuatkan karena pendeta mau mendengarkan dan memberikan semangat kepada kami. Kami tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah.”⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan pendeta BRT pos pelayanan Desa Tumbang Salaman 29 April 2026

⁷⁷ Hasil wawancara dengan KL dan AV 29 april 2026

4) Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Fungsi menyembuhkan dalam pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang bertujuan membantu pasangan mengalami pemulihan dari berbagai luka emosional yang muncul akibat konflik rumah tangga. Perselisihan yang terjadi dalam hubungan suami-istri sering kali meninggalkan rasa kecewa, sakit hati, dan kehilangan kepercayaan. Melalui pendampingan, pendeta membantu pasangan untuk menerima keadaan, mengolah perasaan yang terluka, serta belajar memberikan pengampunan agar hubungan dapat dipulihkan.

Pendeta BRT menjelaskan bahwa pemulihan hubungan harus dimulai dari hati setiap pasangan.

“Saya membantu mereka untuk tidak terus hidup dalam rasa kecewa dan sakit hati. Mereka perlu belajar mengampuni dan membuka kembali hati supaya hubungan mereka bisa diperbaiki⁷⁸.”

Pasangan KL dan AV mengungkapkan bahwa pendampingan tersebut membantu mereka mengurangi konflik dan mulai memperbaiki hubungan.

“Kami mulai belajar menerima kekurangan masing-masing dan mencoba memperbaiki apa yang selama ini menjadi masalah dalam rumah tangga kami.”⁷⁹

5) Fungsi Mengasuh

Fungsi mengasuh merupakan bentuk pendampingan pastoral yang membantu pasangan untuk terus bertumbuh dalam kehidupan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan pendeta BRT pos pelayanan Desa Tumbang Salaman 29 April 2026

⁷⁹ Hasil wawancara dengan KL dan AV 29 april 2026

iman dan membangun keluarga yang lebih baik. Pendeta tidak hanya membantu menyelesaikan konflik yang sedang terjadi, tetapi juga memberikan pembinaan agar pasangan mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan dasar kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Pendeta BRT menyampaikan bahwa kehidupan keluarga perlu terus dibangun melalui hubungan yang dekat dengan Tuhan.

“Saya mengingatkan mereka bahwa rumah tangga tidak hanya membutuhkan kemampuan manusia, tetapi juga membutuhkan Tuhan. Karena itu iman dan kehidupan rohani harus terus dipelihara.”⁸⁰

Pasangan KL dan AV mengatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya membangun kehidupan keluarga berdasarkan iman.

“Kami diingatkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadikan iman sebagai dasar dalam menjalani kehidupan rumah tangga.”⁸¹

6) Fungsi Mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan merupakan pelayanan pendampingan pastoral yang bertujuan membantu pasangan kembali membangun hubungan yang lebih utuh setelah mengalami konflik. Melalui fungsi ini, pendeta membantu pasangan memperbaiki hubungan, memperkuat komitmen pernikahan, serta membangun kembali kepercayaan yang sempat mengalami kerusakan akibat permasalahan rumah tangga.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan pendeta BRT pos pelayanan Desa Tumbang Salaman 29 April 2026

⁸¹ Hasil wawancara dengan KL dan AV 29 april 2026

Pendeta BRT menjelaskan bahwa tujuan pendampingan bukan hanya menyelesaikan masalah sementara, tetapi membantu pasangan mengalami perubahan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

“Tujuan pendampingan bukan hanya supaya masalah mereka berhenti, tetapi supaya mereka benar-benar belajar memperbaiki hubungan dan menjalani rumah tangga dengan lebih baik.”⁸²

Pasangan KL dan AV menyampaikan bahwa pendampingan yang mereka terima membantu mereka memiliki keinginan untuk mempertahankan dan memperbaiki rumah tangga.

“Kami menjadi lebih memahami bahwa rumah tangga harus dijaga dan diperjuangkan. Kami ingin belajar memperbaiki hubungan kami.”⁸³

g. Tujuan Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta BRT pada tanggal 30 April 2026, diketahui bahwa tujuan pendampingan pastoral bagi AV dan KL yang berada pada ambang perceraian adalah untuk membantu mereka memahami berbagai permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga. Melalui proses pendampingan, AV dan KL diajak untuk mengenali sumber permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan konflik tanpa harus mengambil keputusan yang merugikan kedua belah pihak.

⁸² Hasil wawancara dengan pendeta BRT pos pelayanan Desa Tumbang Salaman 29 April 2026

⁸³ Hasil wawancara dengan KL dan AV 29 april 2026

Pendeta BRT juga menjelaskan bahwa pendampingan pastoral bertujuan untuk membantu memulihkan hubungan AV dan KL yang mulai mengalami keretakan. Dalam proses tersebut, keduanya didorong untuk membangun kembali komunikasi yang baik, menumbuhkan sikap saling memahami, serta belajar menerima dan mengampuni satu sama lain. Dengan adanya pendampingan, AV dan KL diharapkan mampu menemukan kembali komitmen pernikahan yang telah mereka bangun sejak awal.

Selain itu, pendampingan pastoral bertujuan memberikan dukungan secara emosional dan spiritual kepada AV dan KL yang sedang menghadapi pergumulan rumah tangga. Melalui doa, nasihat, dan pembinaan berdasarkan Firman Tuhan, mereka dibantu untuk memperoleh kekuatan, penghiburan, serta harapan dalam menghadapi berbagai persoalan yang sedang dialami. Pendampingan ini juga diarahkan agar AV dan KL dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum memilih perceraian sebagai jalan keluar.

Lebih jauh lagi, pendampingan pastoral bertujuan menuntun AV dan KL untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui proses tersebut, mereka diajak untuk menerapkan kasih, kesetiaan, kesabaran, tanggung jawab, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah

yang sedang terjadi, tetapi juga pada upaya membangun kembali keharmonisan keluarga, memperkuat iman, serta memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama⁸⁴.

1) Dinamika Pendampingan Pastoral Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

Pos pelayanan GBI desa Tumbang Salaman menjalankan pendampingan pastoral berdasarkan teladan dari yesus ksristus yang adalah sebagai pastoral dan gembala dia membimbing, menopang, mendamaikan, serta mengarahkan orang-orang yang mengalami masalah ke arah yang lebih baik sehingga dapat menumbuhkan iman semua orang yang mengalami masalah kepada Yesus Kristus.

Dinamika pendampingan pastoral di pos pelayanan GBI desa Tumbang Salaman terhadap semua sidang jemaat yang mengalami masalah seperti masalah, konflik dalam rumah tangga, ekonomi serta masalah komunikasi yang kurang baik, pos pelayanan GBI bukan hanya formalitas, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab gereja sebagai bentuk pendampingan kepada setiap jemaat yang mengalami masalah, dan juga sebagai bentuk pengembalaan kepada umat-umat Tuhan sesuai di Matius 10:37 yang berbunyi:

Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Pendeta BRT, pemberi pendampingan pastoral di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, 30 April 2026.

atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.

Matius 10:37 mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus mengutamakan Kristus di atas segala sesuatu. Dalam pendampingan pastoral di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, prinsip ini menjadi dasar untuk membimbing pasangan suami-istri yang sedang mengalami konflik rumah tangga. Pendeta membantu mereka menyadari bahwa pemulihan hubungan tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kesediaan untuk menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan keluarga.

Melalui doa, pembacaan firman Tuhan, konseling, dan kunjungan pastoral, pasangan didorong untuk membangun kembali komunikasi, saling mengampuni, dan memperkuat iman mereka. Pendampingan ini membantu pasangan memahami bahwa kasih, kesetiaan, dan pengorbanan merupakan bagian penting dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dengan menjadikan Kristus sebagai prioritas utama, pasangan lebih mampu menghadapi konflik dan menjaga hubungan pernikahan tetap harmonis sesuai dengan kehendak Tuhan.⁸⁵

Fungsi serta tujuan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pos pelayanan GBI desa Tumbang Salaman membuat jemaat merasakan kehadiran Tuhan Yesus Kristus di tengah masalah yang sedang mereka hadapi saat ini, di tengah masalah kehidupan mereka

⁸⁵ Alkitab Terjemahan Baru, Matius 10:37

melalui gereja/pos pelayan, serta menumbuhkan iman setiap jemaat dan membuat mereka kuat ketika mereka menghadapi cobaan hidup atau tantangan hidup, didalam firman Tuhan tentang pencobaan-pencobaan yang datang yang dialami tidak melebihi batas kita sebagai manusia, dan Tuhan tau bahwa kita dapat melewati pencobaan yang pernah kita alami saat ini, tetap andalkan Tuhan dalam hidup ini jangan pernah putus asa, Tuhan tau bahwa kita sebagai umatnya mampu untuk mengatasinya ketika kita bersandar kepada-Nya.⁸⁶

Pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman tergerak dan terdorong melakukan pendampingan pastoral adalah karena dalam setiap masalah yang ada di dalam kehidupan membuat jemaat bisa kehilangan iman serta kepercayaan kepada Tuhan, maka oleh itu perlu dilakukan pendampingan pastoral kepada jemaat yang mengalami masalah hidup maupun masalah rumah tangga, setelah diberikan pendampingan pastoral jemaat diharapkan memiliki iman yang teguh dan tidak akan goyah sehingga setiap masalah apapun yang menimpa mamapu dilalui dengan baik asalkan kita selalu mengandalkan Tuhan setiap saat.

2) Kondisi Pasangan Suami KL dan Istri AV Setelah Menerima Pendampingan Pastoral

Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana kondisi pasangan suami KL dan Istri Av yang berada pada ambang perceraian, pada saat

⁸⁶ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 30 April 2026

sebelum menerima pendampingan dan sesudah menerima pendampingan.

3) Kondisi Sebelum Menerima Pendampingan

Pendeta BRT, menjelaskan kondisi kedua pasangan suami-istri pada saat sebelum menerima pendampingan pastoral, Berdasarkan hasil wawancara, kondisi pasangan suami dan istri sebelum menerima pendampingan pastoral menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Konflik yang terjadi umumnya dipicu oleh masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, perbedaan pendapat, serta menurunnya rasa saling percaya antara suami dan istri. Perselisihan sering terjadi dan dalam beberapa keadaan berlangsung berulang kali tanpa adanya penyelesaian yang jelas. Akibatnya, hubungan keduanya menjadi renggang dan suasana dalam keluarga tidak lagi harmonis, bahkan mereka berdua sempat pisah rumah untuk beberapa minggu.

Selain itu, pasangan mengaku bahwa mereka lebih sering mempertahankan pendapat masing-masing daripada berusaha memahami satu sama lain. Komunikasi yang seharusnya menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah justru berubah menjadi sumber pertengkaran. Beberapa pasangan bahkan mulai kehilangan kedekatan emosional dan merasa sulit untuk membangun hubungan yang baik seperti sebelumnya. Kondisi tersebut membuat mereka mengalami tekanan batin, kekecewaan, dan kelelahan dalam menjalani kehidupan

rumah tangga. Dalam situasi tertentu, muncul pula keinginan untuk berpisah karena mereka merasa tidak mampu lagi mengatasi konflik yang terjadi⁸⁷.

4) Kondisi Pasangan Suami KL dan Istri AV Sesudah Menerima Pendampingan Pastoral

Berdasarkan hasil wawancara, setelah menerima pendampingan pastoral, terlihat adanya perubahan positif dalam hubungan pasangan suami dan istri. Melalui proses konseling, doa bersama, pembacaan firman Tuhan, dan bimbingan dari pendeta, pasangan mulai memahami pentingnya komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan kesediaan untuk mengampuni. Mereka belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapat dengan cara yang lebih tenang serta berusaha mendengarkan pasangan tanpa langsung menyalahkan.

Pendampingan pastoral juga membantu pasangan melihat persoalan rumah tangga dari sudut pandang iman. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dan tidak lagi mudah mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat. Hubungan yang sebelumnya dipenuhi pertengkaran mulai mengalami pemulihan, ditandai dengan meningkatnya komunikasi, kerja sama, dan perhatian satu sama lain. Meskipun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, pasangan merasa lebih kuat dan mampu mengelola konflik

⁸⁷ Hasil wawancara dengan pendeta BRT pada 30 april 2026

dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Bahkan waktu itu sempat pisah rumah dan pada akhirnya mereka berdua bisa tinggal di satu rumah lagi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan pastoral memberikan dampak yang positif bagi kehidupan rumah tangga pasangan suami-istri. Kehadiran pendeta sebagai pendamping rohani membantu mereka menemukan jalan menuju rekonsiliasi, mempererat hubungan keluarga, serta menumbuhkan kembali komitmen untuk mempertahankan keutuhan pernikahan yang telah dibangun bersama.⁸⁸

h. Dampak Pendampingan Terhadap Pasangan Pasangan Suami KL dan Istri AV

1) Dampak Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta BRT pada tanggal 30 April 2026 di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, diketahui bahwa pendampingan pastoral memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan spiritual pasangan suami-istri yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Melalui proses pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan rohani, seperti doa, pemberian nasihat berdasarkan firman Tuhan, serta penguatan iman, pasangan mulai memahami bahwa setiap persoalan keluarga perlu diserahkan kepada Tuhan. Pendampingan ini membantu pasangan untuk kembali

⁸⁸ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 30 April 2026

membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, memperkuat keyakinan, serta memiliki harapan dalam menghadapi konflik rumah tangga.⁸⁹

2) Dampak Emosional

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pendampingan pastoral juga memberikan perubahan dalam kondisi emosional pasangan suami-istri. Pendampingan yang diberikan menjadi wadah bagi pasangan untuk menyampaikan perasaan, keluhan, serta permasalahan yang selama ini menjadi penyebab konflik. Melalui perhatian, dukungan, dan proses mendengarkan yang dilakukan oleh pendamping pastoral, pasangan mulai mampu mengelola emosi, mengurangi rasa kecewa dan marah, serta belajar untuk saling memahami keadaan masing-masing. Hal ini membantu menciptakan suasana yang lebih tenang dalam menghadapi persoalan rumah tangga.⁹⁰

3) Dampak Terhadap Hubungan Suami KL dan Istri AV

Hasil wawancara dengan Pendeta BRT menunjukkan bahwa pendampingan pastoral turut memberikan perubahan terhadap hubungan suami-istri yang sebelumnya mengalami konflik. Melalui pendampingan, pasangan diarahkan untuk memperbaiki komunikasi, membangun kembali kepercayaan, serta menyelesaikan permasalahan

⁸⁹ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 30 April 2026

⁹⁰ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 30 April 2026

dengan cara yang lebih baik. Pasangan mulai menyadari pentingnya menjalankan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Dengan adanya proses pendampingan tersebut, hubungan suami-istri secara perlahan mengalami pemulihan dan pasangan terdorong untuk mempertahankan keutuhan pernikahan.⁹¹

Dampak yang paling nyata dari pendampingan pastoral terlihat pada perbaikan hubungan antara suami dan istri. Sebelum menerima pendampingan, hubungan mereka umumnya ditandai oleh kurangnya komunikasi, hilangnya rasa saling percaya, sering terjadi pertengkaran, serta munculnya keinginan untuk berpisah. Konflik yang tidak terselesaikan membuat hubungan menjadi dingin dan penuh jarak emosional.

Setelah menjalani pendampingan pastoral, pasangan mulai belajar memahami sudut pandang satu sama lain. Mereka didorong untuk membangun komunikasi yang sehat, saling mendengarkan, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Pendampingan pastoral juga membantu pasangan menyadari pentingnya pengampunan dalam kehidupan rumah tangga. Ketika suami dan istri mampu mengampuni kesalahan pasangan, hubungan yang sebelumnya retak dapat dipulihkan secara perlahan.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya intensitas komunikasi yang baik, berkurangnya pertengkaran, tumbuhnya rasa

⁹¹ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 30 April 2026

saling percaya, serta adanya komitmen bersama untuk mempertahankan pernikahan. Pasangan tidak lagi memandang perceraian sebagai jalan keluar utama, melainkan berusaha menyelesaikan masalah melalui dialog, doa, dan kerja sama. Dengan demikian, pendampingan pastoral berkontribusi dalam menciptakan hubungan suami-istri yang lebih harmonis, penuh kasih, dan sesuai dengan kehendak Tuhan bagi keluarga Kristen⁹²

i. Hambatan dalam Melakukan Pendampingan Pastoral

Dalam melakukan pendampingan pastoral, pendeta yang melakukan pendampingan pastoral juga mendapatkan hambatan yaitu seperti jadwal yang bisa bertabrakan dengan pekerjaan yang lain, seperti pergi keluar kota, ataupun pelayanan kepada jemaat yang berada di Desa Tumbang bemban, karena pendeta tidak menetap di desa Tumbang Salaman, biasa sebulan atau seminggu baru bisa ke Tumbang salaman sambil melakukan pendampingan dan kunjungan kasih, ibadah, inilah yang menjadi hambatan-hambatannya, hal ini dituturkan oleh pendeta BRT yang melakukan pendampingan pastoral pada saat wawancara, berikut pertanyaanya:

“Hambatan-hambatan pasti ada, seperti waktu kami melakukan pendampingan kepada kedua pasangan suami-istri bisa bertabrakan dengan jadwal kami yang lain, seperti pergi ke luar kota, menyiapkan pelayanan di Desa Tumbang Bemban, jadi saya harus bolak balik, ke Tumbang bemban, ke kota, jadi hambatannya cukup sulit untuk bisa melakukan pendampingan, oleh jadwal dan waktu tidak sinkron⁹³”

⁹² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2014), 89.

⁹³ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

Berdasarkan pertanyaan diatas dapat disimpulkan, bahwa hambatan ataupun tantangan yang ada karena adanya jadwal-jadwal yang bertabrakan sehingga pendampingan pastoral bisa ada hambatan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, yang telah diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi maka akan dijabarkan dan dijelaskan berdasarkan rumusan masalah yang telah di tetapkan, berikut penjelasannya:

1. Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga

Salah satu penyebab yang paling sering menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga adalah persoalan ekonomi. Ketidakstabilan kondisi keuangan keluarga, pendapatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, serta pengelolaan finansial yang kurang bijaksana sering menjadi sumber utama pertengkaran antara suami dan istri. Dalam banyak situasi, masalah ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kekurangan materi, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis, ketegangan emosional, serta terganggunya komunikasi dalam keluarga.

Secara umum, faktor ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ketika kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, dan tempat tinggal tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka akan muncul rasa tertekan, kecewa, dan ketidakpuasan dalam hubungan suami istri. Keadaan tersebut sering kali

memicu konflik yang terjadi secara berulang tanpa penyelesaian yang sehat

Di bawah ini ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga:

a. Faktor Kurangnya Komunikasi yang Baik

Salah satu faktor utama terjadinya perceraian adalah kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi yang sehat seharusnya menjadi jembatan untuk saling memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan masing-masing. Namun, dalam banyak kasus, pasangan justru sering menyimpan masalah sendiri, tidak terbuka, atau bahkan berkomunikasi dengan cara yang menyakiti.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab yang cukup besar dalam perceraian. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini dapat menimbulkan tekanan, stres, dan pertengkaran antara suami dan istri.

Masalah ekonomi tidak hanya tentang kekurangan uang, tetapi juga tentang cara mengelola keuangan. Perbedaan cara pandang dalam mengatur keuangan, hutang, atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan juga dapat menimbulkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, masalah ini bisa merusak keharmonisan rumah tangga

c. Faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor serius yang sering menyebabkan perceraian. Kekerasan ini tidak hanya berupa fisik,

tetapi juga bisa berupa kekerasan verbal, emosional, dan psikologis. Misalnya, penghinaan, ancaman, atau sikap mengontrol secara berlebihan.

Korban KDRT biasanya mengalami tekanan mental yang berat, rasa takut, dan kehilangan harga diri. Dalam kondisi seperti ini, perceraian sering dianggap sebagai jalan keluar untuk melindungi diri. Oleh karena itu, KDRT menjadi salah satu penyebab utama retaknya hubungan suami istri.

2. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral Kepada Pasangan KL dan AV yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

Berikut ini adalah bentuk pendampingan pastoral yang diberikan oleh pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman kepada pasangan KL dan AV yang berada pada ambang perceraian di pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman.

a. Pendampingan Pastoral

Pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman memaknai pendampingan pastoral sebagai pelayanan yang di berikan kepada jemaat yang sedang dalam permasalahan, pendampingan sendiri diberikan langsung oleh pendeta kepada setiap jemaatnya baik dari permasalahan ekonomi, KDRT, kurangnya komunikasi yang baik, dukacita, sakit ataupun yang berada dalam perceraian, hal ini dikutip oleh pendeta BRT yang melakukan pendampingan kepada kedua pasangan suami istri yang

berada pada ambang perceraian Pendampingan pastoral perspektif GBI di pos pelayanan desa Tumbang Salaman yaitu sebuah pendampingan ataupun pelayanan yang dilakukan oleh pendeta (hamba Tuhan), kepada seluruh jemaat yang mengalami permasalahan dalam hidup mereka ataupun dalam rumah tangga, baik itu permasalahan ekonomi, kurangnya komunikasi yang baik terhadap pasangan, ataupun melakukan KDRT di dalam rumah tangga.

Pendampingan itu dilakukan secara murni tanpa meminta timbal balik. Tujuan pendampingan ini agar warga jemaat dapat merasakan pertolongan dari gereja sebagai tempat berteduh dan tempat mencari pertolongan, sehingga jemaat tidak kehilangan harapan kepada Tuhan untuk pasangan suami istri yang berada pada ambang perceraian bisa juga terbantu dalam memperbaiki hubungan yang hampir retak karenan permasalahan yang serius. Pos pelayanan desa Tumbang Salaman melakukan pendampingan pastoral berdasarkan teladan dari Tuhan yesus kristus yang dimana yesus sendiri sebagai penolong yang sejati dan gembala yang sejati, dia selalu menopang, memimpin bahkan mengarahkan ita ke jalan yang lebih baik⁹⁴

b. Kunjungan Kasih

Kunjungan kasih yang dilakukan oleh pos pelayanan Desa Tumbang Salaman kepada pasangan KL dan AV sudah dilakukan dengan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2025

sangat baik oleh bapa gembala, kunjungan kasih adalah salah satu bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta dari penerus gereja kunjungan kasih ini sering dilakukan ketika jemaat mengalami permasalahan dalam rumah tangga, baik dalam dukacita, sakit, dan yang lama tidak pergi ke gereja, kunjungan kasih ini tidak hanya mengunjungi tetapi didalamnya ada kegiatan berdoa bersama, baca firman Tuhan, dan juga bersaksi. Berikut kutipan dari pendeta BRT

Adapun tujuan dari kunjungan kasih ini yaitu untuk mencari serta mengunjungi jemaat supaya setiap jemaat merasakan di perhatikan, dan merasa diri mereka terhibur dengan kehadiran setiap pengurus gereja yang ada. Pos pelayanan Desa Tumbang Salaman Telah melakukan kunjungan kasih ini kepada pasangan suami istri sehingga relasi antara kedua pasangan dan para pemberi pendampingan pastoral terjalin dengan baik. Selain itu juga adanya pendampingan ini agar pasangan suami istri mau terbuka dan menceritakan permasalahan mereka kepada pendeta yang memberikan pendampingan pastoral, harus menciptakan relasi yang erat, dekat sehingga kedua pasangan ini saling terbuka, maka sharing di arahkan untuk kedua pasangan ini supaya saling terbuka dan mau mengeluarkan keluh kesah mereka⁹⁵

⁹⁵ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

d. Mediasi dan Rekonsiliasi (Pendamaian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, diketahui bahwa pendampingan pastoral juga dilakukan melalui proses mediasi dan rekonsiliasi bagi pasangan suami-istri yang sedang mengalami konflik rumah tangga. Dalam proses tersebut, pendeta berperan sebagai penengah yang membantu kedua pasangan untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Masing-masing pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan permasalahan yang dirasakan tanpa adanya tekanan maupun saling menyalahkan. Dengan demikian, pasangan dapat memahami sudut pandang satu sama lain dan menemukan akar permasalahan yang sedang dihadapi.

Selain membantu membangun komunikasi, pendeta juga mengarahkan pasangan kepada proses pendamaian melalui sikap saling mengampuni, menerima kekurangan pasangan, serta memperbarui komitmen dalam kehidupan pernikahan. Pendampingan ini bertujuan agar hubungan yang sempat renggang dapat dipulihkan kembali dan pasangan memiliki keinginan untuk mempertahankan rumah tangga mereka.

Menurut pendeta, keberadaan seorang mediator sangat diperlukan karena pasangan yang berada pada kondisi konflik yang berkepanjangan sering kali mengalami kesulitan untuk berdiskusi secara tenang dan mencari solusi bersama.”⁹⁶

⁹⁶ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

Oleh karena itu, mediasi dan rekonsiliasi menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral untuk membantu pasangan membangun kembali hubungan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

e. Sharing (Kesaksian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, diketahui bahwa sharing atau kesaksian merupakan salah satu bentuk pendampingan pastoral yang diberikan kepada jemaat, termasuk pasangan KL dan AV yang sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Melalui kegiatan ini, pasangan diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman, pergumulan, dan kesulitan yang mereka alami secara terbuka. Pendeta memberikan ruang yang aman dan nyaman agar mereka dapat menyampaikan perasaan serta beban yang selama ini dipendam.

Dalam proses sharing tersebut, pasangan tidak hanya diajak untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan perjalanan hidup dan hubungan mereka dari sudut pandang iman Kristen. Melalui kesaksian yang disampaikan, pasangan dapat lebih memahami kondisi masing-masing, menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, serta belajar untuk saling menghargai dan mengampuni. Pendeta juga membantu mereka melihat bahwa setiap persoalan yang terjadi dapat menjadi sarana pembelajaran dan pertumbuhan iman apabila dihadapi dengan sikap yang benar.

Menurut pendeta, sharing atau kesaksian memiliki peran yang penting dalam proses pemulihan hubungan suami-istri karena dapat membantu membangun keterbukaan, mempererat komunikasi, dan menumbuhkan kembali rasa saling percaya. Melalui kegiatan tersebut, pasangan didorong untuk mengingat kembali komitmen pernikahan yang telah mereka bangun serta mengandalkan Tuhan dalam menghadapi setiap tantangan rumah tangga. Dengan demikian, sharing atau kesaksian menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mendukung proses pendamaian dan pemulihan hubungan keluarga.⁹⁷

f. Doa Bersama dan Pembacaan Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta BRT pada tanggal 29 April 2026, diketahui bahwa doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendampingan pastoral kepada pasangan suami-istri yang sedang menghadapi konflik rumah tangga. Pendeta menjelaskan bahwa melalui doa bersama, pasangan diajak untuk menyerahkan setiap persoalan, kekhawatiran, dan pergumulan yang mereka alami kepada Tuhan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah serta upaya untuk memperoleh kekuatan, ketenangan, dan pengharapan di tengah kondisi yang sedang dihadapi.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

Selain berdoa bersama, pendeta juga membacakan serta menjelaskan Firman Tuhan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami pasangan AV dan KL. Ayat-ayat Alkitab yang disampaikan bertujuan untuk memberikan penghiburan, nasihat, dan arahan agar pasangan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani dalam menjalani kehidupan pernikahan. Melalui Firman Tuhan, pasangan diingatkan kembali tentang pentingnya kasih, kesetiaan, kesabaran, pengampunan, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Menurut pendeta, doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan tidak hanya memberikan dukungan secara rohani, tetapi juga membantu pasangan memperoleh ketenangan hati dan cara pandang yang lebih positif terhadap masalah yang mereka hadapi. Melalui proses tersebut, pasangan didorong untuk semakin dekat dengan Tuhan, memperkuat iman, serta memiliki harapan baru untuk memperbaiki hubungan mereka. Oleh karena itu, doa bersama dan pembacaan Firman Tuhan menjadi salah satu bentuk pendampingan pastoral yang sangat penting dalam membantu pasangan suami-istri menghadapi krisis rumah tangga dan menghindari terjadinya perceraian.⁹⁸

g. Refleksi Teologis

Di dalam kehidupan manusia tentu tidak lepas dari ujian dan cobaan, Pendampingan pastoral terhadap pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian merupakan wujud nyata kasih Allah melalui pelayanan gereja. Melalui pendampingan ini, pasangan yang mengalami konflik diberikan bimbingan, penguatan, dan arahan agar

⁹⁸ Hasil wawancara dengan pendeta BRT 29 April 2026

mampu menghadapi permasalahan dengan bijaksana serta berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Alkitab matius 19:6 yang menyatakan: “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.” Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan yang dikehendaki Allah dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

“Berdasarkan hasil penelitian, konflik rumah tangga umumnya disebabkan oleh masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, dan kesalahpahaman yang berkepanjangan. Melalui pendampingan pastoral berupa konseling, doa bersama, pembacaan firman Tuhan, serta mediasi dan rekonsiliasi, pasangan suami-istri memperoleh kesempatan untuk memperbaiki hubungan, membangun komunikasi yang lebih baik, dan saling mengampuni.”

Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga menjadi sarana pemulihan yang menolong pasangan suami-istri memperkuat iman, memperbarui komitmen pernikahan, dan membangun kembali keharmonisan keluarga sesuai dengan kehendak Allah.



BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendampingan pastoral terhadap pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman: Dapat di simpulkan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendampingan pastoral terhadap pasangan suami-istri yang berada pada ambang perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam kehidupan rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan hubungan suami-istri mengalami ketegangan. Beberapa faktor penyebab konflik tersebut antara lain kurangnya komunikasi yang efektif, masalah ekonomi, perbedaan pandangan dalam keluarga, kurangnya keterbukaan antara pasangan, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan persoalan yang muncul. Permasalahan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan hubungan suami-istri semakin renggang dan membawa mereka pada kondisi yang mengancam keutuhan pernikahan.
2. Untuk membantu pasangan yang mengalami konflik tersebut, pendampingan pastoral memiliki peranan penting sebagai bentuk pelayanan gereja dalam memberikan pertolongan, penguatan, dan bimbingan. Bentuk pendampingan yang dilakukan meliputi mendengarkan pergumulan pasangan, memberikan nasihat dan arahan, memberikan dukungan secara emosional maupun spiritual, serta membantu pasangan menemukan solusi

terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral dilakukan secara terpisah antara suami dan istri. Pendekatan ini bertujuan agar masing-masing pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan masalah yang dialami secara lebih terbuka tanpa merasa tertekan. Melalui pendampingan secara individu, pendeta dapat memahami kondisi kedua pihak sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasangan dalam proses pemulihan hubungan rumah tangga.

B. Saran

Pada kesempatan ini penulis mengemukakan saran untuk pengurus gereja, kampus IAKN Palangka Raya dan juga bagi peneliti selanjutnya Bagi para pihak pendampingan pastoral Pos pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman:

1. Bagi Gereja dan Pendeta

Gereja diharapkan dapat semakin memperhatikan pelayanan pendampingan pastoral, terutama bagi jemaat yang mengalami persoalan dalam kehidupan rumah tangga. Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang lebih terencana dan berkelanjutan agar pasangan yang sedang menghadapi konflik mendapatkan dukungan serta pertolongan yang tepat.

Pendeta sebagai pelayan pastoral diharapkan terus meningkatkan kualitas pelayanan pendampingan dengan mengedepankan sikap kasih, kesabaran, kepedulian, dan kebijaksanaan. Pendampingan secara terpisah antara suami dan istri dapat terus dilakukan karena memberikan kesempatan

bagi masing-masing pihak untuk mengungkapkan permasalahan secara lebih terbuka. Selain itu, pendeta diharapkan melakukan pendampingan secara berkelanjutan agar proses penyelesaian konflik dan pemulihan hubungan pasangan dapat berlangsung secara maksimal.

2. Bagi Jemaat Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

Jemaat Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman diharapkan memiliki kesadaran untuk memanfaatkan pelayanan pendampingan pastoral ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga. Jemaat juga diharapkan mampu membangun komunikasi yang sehat, meningkatkan sikap saling memahami, serta menyelesaikan konflik dengan mengutamakan kasih, pengampunan, dan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, keluarga dalam jemaat dapat semakin kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adams, D. J. (2008). *Teologi dan praktik konseling pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Beek, A. van. (2007). *Pendampingan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Beek, A. van. (2017). *Pendampingan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Clinebell, H. (1984). *Basic types of pastoral care and counseling*. Abingdon Press.
- Clinebell, H. (2011). *Basic types of pastoral care and counseling*. Abingdon Press.
- Djam'an, S., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Goode, W. J. (1982). *The family*. Prentice Hall.
- Goode, W. J. (1983). *Sosiologi keluarga*. Bina Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2000). *Marriage and the family: Diversity and strengths*. McGraw-Hill.
- Patton, J. (1993). *Pastoral care in context*. Westminster John Knox Press.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi keluarga*. Rajawali Pers.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di persimpangan perceraian: Menilik pola asuh anak korban perceraian*. Airlangga University Press.
- Soekanto, S. (2018). *Sosiologi keluarga*. Rajawali Pers.
- Subekti. (1985). *Pokok-pokok hukum perdata*. Intermasa.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suhendi, H. (2001). *Pengantar sosiologi keluarga*. Pustaka Setia.
- Wiryasaputra, T. S. (2012). *Konseling keluarga*. Andi.
- Wiryasaputra, T. S. (2014). *Konseling pastoral di era modern*. Kanisius.
- Wiryasaputra, T. S. (2016). *Pendampingan pastoral orang sakit*. Kanisius.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling pastoral*. Andi.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling pastoral di era milenial*. Andi Offset.
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th ed.* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018)
- Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984)

Gottman, John M., dan Nan Silver. *The Seven Principles for Making Marriage Work*. New York: Crown Publishers, 2015.

Jurnal

Creswell, J. W. (2014). Qualitative inquiry and research design. *Journal of Mixed Methods Research*, 8(2), 117–132.

Hatagalung, S. S. (2021). Pendampingan pastoral. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2.

Lestari, R. (2020). Peran mediasi dalam menyelesaikan konflik keluarga. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(1).

Muntu, Z. G. A. (2023). Artikel dalam *Educatio Christi*.

Nugroho. (2020). Peran konseling pastoral dalam mengatasi konflik rumah tangga. *Jurnal Teologi Praktis*, 3(1).

Oida Bani, A., & Ing, L. H. (2024). Artikel dalam *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*.

Prasetyo, D. (2021). Perselingkuhan sebagai faktor penyebab perceraian. *Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1).

Sambow, J. P., & Luas, L. T. (2024). Artikel dalam *Educatio Christi*.

Sari, L. (2022). Kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap keutuhan keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 6(2).

Sunarno, Dogomo, Y., & Hwe, L. J. (2025). Artikel dalam *SLAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.

Taarega, V. B., & Tadung, F. P. (2024). Artikel dalam *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*.

Widjaja, P. S. (2022). Pendampingan pastoral bagi keluarga krisis. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2).

Wijaya, R. K., & Rahardyanti, W. A. (2021). Tinjauan biblis implementasi 1 Tesalonika 5:14 untuk pelayanan pastoral konseling generasi multitasking. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1.

Worden, J. W. (2002). Grief counseling and grief therapy. *Journal of Pastoral Care*, 56(3), 239–248.

Rika Saraswati, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Keutuhan Keluarga," *Jurnal Legislasi Indonesia* 10, no. 3 (2013): 245.

Nurhidayati dan Rahmawati, "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Indonesia," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2 (2021)

Sumber Lain

Alkitab Terjemahan Baru. (2023). Lembaga Alkitab Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*.

Wawancara

STN. (2026, Mei). *Wawancara pribadi dengan informan Jemaat GBI Tumbang Salaman*

AV. (2026.20. Mei) *Wawancara dengan AV*

BRT (2026,15,April) *Wawancara dengan pendeta jemaat GBI Desa Tumbang Salaman*

BRT. (2026, 17 April). *Wawancara pribadi dengan pendeta Jemaat GBI Tumbang Salaman*

AV. (2026.17.April). *Wawancara dengan AV*

KL. (2026.19.April) *Wawancara dengan KL*

BRT. (2026, 29 April). *Wawancara pribadi dengan pendeta Jemaat GBI Tumbang Salaman*

BRT. (2026, 30 April). *Wawancara pribadi dengan pendeta Jemaat GBI Tumbang Salaman*

CURRICULUM VITAE

Nama : Tira Watie
Nim. : 223223013
Tempat/Tanggal Lahir : Tumbang Salaman 07-02-2005
Alamat : RTA Milono Gang Kehutanan
Nomor HP : 085245962925
Riwayat pendidikan:
1. SD : SDN Negeri 1 Tumbang Salaman
2. SMP : SMP Negeri 3 Rantau Bahai
3. SMA : SMP Yara Airo Kasongan
Nama orang tua
1. Ibu : Seni
2. Ayah : Otong Atih
Kegiatan selama perkuliahan:
1. Perwakilan mengikuti PKM
2. Anggota BEM





LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI
“PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP PASANGAN SUAMI/ISTRI
YANG BERADA PADA AMBANG PERCERAIAN DI POS PELAYANAN
DESA TUMBANG SALAMAN”**

PERTANYAAN BUAT PENDETA

1. Bentuk pendampingan pastoral apa saja yang biasanya di berikan kepada pasangan yang berada pada ambang perceraian?
2. Apa kendala yang sering dihadapi dalam proses pendampingan pastoral?
3. Bagaimana proses pendampingan di lakukan?
4. Apakah ada perubahan yang terlihat pada pasangan setelah melakukan pendampingan?
5. Apa saja penyebab umum pasangan suami istri mengalami konflik hingga menuju perceraian di jemaat?
6. Bagaimana pandangan gereja tentang perceraian?
7. Siapa yang melakukan pendampingan pastoral di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman?

PERTANYAAN BUAT ORANG TUA AV

1. Menurut Anda, apa penyebab utama konflik dalam rumah tangga di jemaat?
2. Menurut Anda, bagaimana dampak konflik rumah tangga terhadap kehidupan jemaat dan pelayanan gereja?
3. Menurut Anda, apakah gereja sudah cukup berperan dalam membantu keluarga yang bermasalah?
4. Bentuk bantuan seperti apa yang Anda harapkan dari gereja untuk keluarga yang mengalami konflik?
5. Apa harapan Anda terhadap gereja dalam menjaga keutuhan keluarga jemaat?
6. Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dalam pelayanan pastoral keluarga di gereja?
7. Bagaimana anda melihat kondisi rumah tangga mereka?
8. Apa manfaat terbesar dari pendampingan pastoral bagi av dan kl?
9. Bagaimana pendapat anda tentang pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta
10. Apakah anda melihat perubahan setelah menerima pendampingan?

PERTANYAAN BUAT PASANGAN SUAMI/ISTRI

1. Sudah berapa lama rumah tangga ibu dan bapa?
2. Sejak kapan mulai muncul masalah dalam hubungan rumah tangga Anda?
3. Apa saja bentuk konflik yang paling sering terjadi dalam pernikahan Anda?
4. Menurut Anda, apa penyebab utama terjadinya masalah dalam rumah tangga Anda?
5. Apakah Anda dan pasangan masih berusaha mempertahankan pernikahan?
Mengapa?
6. Bagaimana keadaan rumah tangga kalian berdua setelah mengalami konflik?
7. Bagaimana pengalaman Anda terhadap pendampingan tersebut?
8. Bagaimana sikap kamu ketika terjadi pertengkaran?

Lampiran 2. Verbatim Wawancara

VERBATIM WAWANCARA

Adapun Verbatim ini di buat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subyek penelitian.

Informan 1. AV

Nama : Aprilia Veronica

Usia : 22 Tahun

Hari /Tanggal : 20-mei-2026

Lokasi : Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

No	PENELITI	INFORMAN
1.	Shalom selamat siang lia, apa kabarnya lia, seperti yang telah tira kasih tau waktu itu bahwa hari ini tira mau wawancara lia hari ini, apakah lia sudah siap	Shalom selamat siang juga tira, ya tir aku sudah siap menjawab beberapa pertanyaan mu hari ini
2.	Okei lia, sebelumnya terima kasih lah sudah meluangkan waktunya hari ini untuk saya bisa mewawancarai kamu untuk hari ini	Iya ra sama-sama ja
3.	Jadi yang aku mau tanya tu tentang gimana keadaan rumah kalian dua kelong akhir-akhir ini, oleh kemaren sempat ada berita kalian berdua hampir mau cerai	Begitulah ra, iya kemaren tu emang sempat mau cerai aku sama dia karena masalah ekonomi ja, untuk akhir-akhir ini aku sama dia tu Cuma diam-diam aja, paling ngomong sepertunya aja sih ra, ngak yang kaya dulu, oleh masalah itu ja
4.	Apakah penyebab konflink kalian dua tu hanya karena masalah ekonomi aja lah, atau ada penyebab yang lain gitu sehingga kamu mau ambil keputusan cerai sama kelong saat itu	Banyak sebenarnya ra, salah satunya komunikasi kami berdua aja tidak baik, seperti yang ku bilang tadi ngomong seperlunya aja, selain itu juga dia pernah mukul aku karena waktu itu dia minta uang sama aku, waktu itu aku ngak kasih karena uang itu hanya cukup untuk beli beras ja, maka dari itu dia marah

		sampai mukul aku, mana saat itu juga dia sedikit mabuk
5.	Bagaimana perasaan lia waktu itu saat mengalami konflink yang terus-menerus hingga saat itu kamu sempat berpikir untuk bercerai	Kacau balau ra karena waktu itu aku Cuma mikir anak ku ja, pasti ada rasa kecewa, marah, dan sedih sih ra, karena aku juga bingung pada saat itu
6.	Bagaimana sikap kamu ketika terjadi ya pertengkaran	Aku biasanya tu berusaha untuk menjelaskan keadaan , tetapi terkadang emosi juga ikut terpancing sehingga pertengkaran semakin besar
7.	Apakah Anda dan pasangan masih berusaha mempertahankan pernikahan? Mengapa?	Iya tentu masih ra kami berdua mempertahankan hubungan kami berdua alasannya karena anak yang masih membutuhkan kasih sayang kami berdua
8.	Sudah berapa lama rumah tangga kalian berdua	Hampir 4 tahun ini

VERBATIM WAWANCARA

Adapun Verbatim ini di buat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subyek penelitian.

Informan 2. KL

Nama : Kelong

Usia : 26 Tahun

Hari /Tanggal : 19-April-2026

Lokasi : Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

No	PENELITI	INFORMAN
1.	Sselamat siang long, apa kabar, seperti yang aku kasih tau waktu itu lah untuk kalian berdua bahwa hari ini aku mau mewawancarai kamu	Siang juga, kabar baik ja, ok sip
2.	Tadi aku udah tanya lia masalah keluarga kalian, ini giliran kamu lah yang aku mau tanya	Iya tanya ja
3.	Udah berapa lama kalian dua menikah	Hampir 4 tahun ini ku rasa ra
4.	Ouh ya,udah lumayan lama lah, jadi yang aku tanya tu masalah kalian berdua lia kenapa sampai bisa mau cerai waktu itu	Iya udah lama juga, waktu itu aku mau minta uang buat beli minuman tapi lia tidak memberikan uang, marah lah aku saat itu makanya aku sempat mukul dia, dan kami pun jarang bertegur sapa saat ini,ngomong seperlunya aja
5.	Faktor penyebab konflink kalian berdua itu apa aja	Masalah ekonomi yang paling berat ku rasa
6.	Ouh ya long, menurut mu manfaat pendampingan pastoral yang diberikan oleh pendeta BRT waktu itu gimana	Saya merasa lebih tenang dan terdorong untuk memperbaiki hubungan
7.	Okey long terima kasih lah atas waktunya hari ini,	Iya ra sama-sama

VERBATIM WAWANCARA

Adapun Verbatim ini di buat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subyek penelitian.

Informan 3. STN

Nama : Setonin

Usia : 52 Tahun

Hari /Tanggal : 05-Mei-2026

Lokasi : Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

No	PENELITI	INFORMAN
1.	Shalom selamat sore om, gimana kabarnya om, om hari ini tira mau wawancarai om lah	Kabar baik ja, iya ra boleh-boleh aja
2.	Jadi hari ini aku mau tanya tentang kondisi aprilia dan kelong akhir-akhir ini	Ouh iya ra, tanya ja, om jawab yang om tau aja lah
3.	Bagaimana om melihat kondisi rumah tangga AV dan KL sebelum mendapatkan pendampingan pastoral?	sebelum mendapat pendampingan pastoral, mereka sering mengalami pertengkaran. Penyebabnya terutama masalah ekonomi dan komunikasi yang kurang baik sehingga hubungan mereka menjadi tidak harmonis.
4.	Sebagai orang tua, bagaimana perasaan om melihat kondisi tersebut?	Sebagai orang tua, saya berharap mereka dapat menyelesaikan persoalan tanpa harus bercerai.
5.	Bagaimana pendapat om tentang pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta?	Menurut saya, pendampingan pastoral sangat baik karena pendeta datang memberikan doa, Firman Tuhan, nasihat, dan penguatan kepada mereka. Hal itu sangat membantu mereka menghadapi masalah.
6.	Apakah om melihat perubahan setelah AV dan KL menerima pendampingan pastoral?	Ya. Saya melihat mereka mulai lebih tenang, komunikasi perlahan membaik, dan tidak mudah bertengkar seperti sebelumnya.

7.	Menurut om, apa manfaat terbesar dari pendampingan pastoral bagi keluarga AV dan KL?	Pendampingan pastoral memberikan kekuatan rohani, penghiburan, serta membantu mereka memahami bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan saling mengampuni dan mengandalkan Tuhan.
8.	Menurut Anda, bagaimana dampak konflik rumah tangga terhadap kehidupan jemaat dan pelayanan gereja?	Konflik yang terus berlanjut dapat memengaruhi kehidupan rohani keluarga. Pasangan yang mengalami masalah biasanya menjadi kurang aktif mengikuti ibadah maupun pelayanan, sementara suasana dalam keluarga menjadi tidak harmonis sehingga turut berdampak pada perkembangan anak-anak.
9.	Menurut Anda, apakah gereja sudah cukup berperan dalam membantu keluarga yang bermasalah?	Menurut saya, gereja telah berupaya memberikan perhatian melalui doa, kunjungan pastoral, dan konseling. Namun, pelayanan tersebut masih perlu dikembangkan agar pendampingan dapat dilakukan secara lebih konsisten dan menjangkau seluruh keluarga yang membutuhkan.
10.	Bentuk bantuan seperti apa yang Anda harapkan dari gereja untuk keluarga yang mengalami konflik?	Saya berharap gereja terus memberikan pendampingan yang berkesinambungan melalui konseling pastoral, kunjungan ke rumah, doa bersama, serta pembinaan keluarga yang didasarkan pada firman Tuhan sehingga pasangan memperoleh kekuatan dan arah dalam menyelesaikan konflik.
11.	Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dalam pelayanan pastoral keluarga di gereja?	Menurut saya, pelayanan pastoral keluarga perlu lebih ditingkatkan melalui kunjungan yang lebih rutin, konseling yang berkelanjutan, serta kegiatan pembinaan keluarga secara berkala. Dengan demikian, keluarga yang menghadapi masalah akan merasa didukung dan memperoleh penguatan baik secara rohani maupun emosional.

VERBATIM WAWANCARA

Adapun Verbatim ini di buat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subyek penelitian.

Informan 4. BRT

Nama : Pdm. Bertianus Sungi, S.Th

Usia : 40 Tahun

Hari /Tanggal : 29-April-2026

Lokasi : Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman

No	PENELITI	INFORMAN
1.	Selamat siang pak pendeta, bagaimana kabarnya pak, hari ini tira mau wawancari bapa untuk skripsi tira	Siang juga, puji Tuhan kabar sangat baik, ok siap
2.	Seperti yang aku kasih tau waktu itu pak saya mau mewawancari bapa perilahal pendampingan pastoral yang telah bapa lakukan untuk pasangan suami-istri yang berada di pos pelayanan Desa Tumbang Salaman	Ok baik ra
3.	Bagaimana proses pendampingan dilakukan?	Saya mendengarkan permasalahan mereka, melakukan konseling, kunjungan kasih, doa bersama, dan pembacaan Firman Tuhan
4.	penyebab konflik rumah tangga pasangan AV dan KL?	Konflik dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi, masalah ekonomi, emosi yang tidak terkendali, dan sempat terjadi kekerasan dalam rumah tangga.
5.	Siapa yang melakukan pendampingan pastoral di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman?	Pendampingan pastoral dilakukan oleh saya sebagai pendeta yang melayani di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman
6.	apakah ada hambatan saat melakukan pendampingan	Ya tentu ada, terutama seperti waktu kami melakukan pendampingan kepada kedua

		pasangan suami-istri bisa bertabrakan dengan jadwal kami yang lain, seperti pergi ke luar kota, menyiapkan pelayanan di Desa Tumbang Bemban, jadi saya harus bolak balik, ke Tumbang bemban, ke kota, jadi hambatanya cukup sulit untuk bisa melakukan pendampingan, oleh jadwal dan waktu tidak sinkron
7.	Apakah ada perubahan yang terlihat pada pasangan setelah melakukan pendampingan?	Tentu ada, terutama dalam komunikasi mereka berdua cukup baik saat ini
8.	Baik terima kasih banyak pak untuk waktunya, saya akhiri wawancara ini, karena informasi sudah saya dapat dari bapa	Baik, sama-sama tira

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI



**Observasi Awal dan Mengantarkan
Surat Ijin Penelitian**



Wawancara dengan KL dan AV



Wawancara dengan KI



wawancara dengan AV



Wawancara dengan Bapak STN



Wawancara dengan Pendeta BRT



Pendampingan Pastoral Kepada KL



Pendampingan Pastoral Kepada AV



Ibadah di Tempat Pak Kades



Ibadah di Rumah Bapak STN



Kunjungan Kasih dan Doa Bersama

Lampiran 4. Surat Keterangan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112

Telepon (0536) 3241811-3241812; Faksimile (0536) 3241813;

E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 146 /In. 08/D2/TL.01/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. : Pendeta Di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Pendeta di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di Pos Pelayanan yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : Tira Watie
NIM : 223223013
Program Studi : Pastoral Konseling
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman, Kecamatan Katingan Hulu, Kabupaten Katingan.
Waktu Penelitian : 02 April s.d 30 Juni 2026
Judul Penelitian : "PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERADA PADA AMBANG PERCERAIAN DI POS PELAYANAN GBI DESA TUMBANG SALAMAN"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Palangka Raya, 02 April 2026

A.n. Rektor

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Kristen,

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th

NIP. 19720825 200604 2 003

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

**POS PELAYANAN
GBI DESA TUMBANG SALAMAN
KECAMATAN KATINGAN HULU KABUPATEN KATINGAN**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pdm. Bartianus Sungi, S.Th.
Jabatan : Pendeta Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang Salaman
Alamat : Desa Tumbang Salaman, Kec. Katingan Hulu Kab. Katingan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Tira Watie
NIM : 223223013
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Program Studi : Pastoral Konseling
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Perguruan Tinggi : Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Telah selesai melakukan penelitian di Panti Asuhan Yayasan LKSA Roti Hidup Palangka Raya selama 3 (Tiga) bulan, terhitung mulai tanggal 02 April 2026 sampai dengan 30 Juni 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Suami Istri yang Berada Pada Ambang Perceraian di Pos Pelayanan GBI Desa Tumbang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Palangka Raya, 30 Juli 2026



Pdm. Bartianus Sungi, S.Th.

Lampiran 6. Lembar Pemantauan Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan Tampung-Pangkasia RT. 10, Mako RT. 10, Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813
E-mail: kribn@palangkaraya.go.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM: TIRA NATALIE 1223223013
Judul Skripsi: Perbandingan Persepsi Terhadap Persepsi Suami Istri yang Berada di Luar Negeri
Program Studi/Jurusan: Pastoral Konseling Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing I: Dr. Rina Triandis, S.Th., M.Th.
NIP Dosen: 197402262006012001

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DISKRUSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN BMS
1	27/1-26	Proposal (I - III)		
2	3/2-26	Revisi Bab I & (Revisi) Bab III		
3	10/2-26	Revisi Bab II, Bab III, dan Bab IV		
4	17/2-26	Revisi Bab III, Bab IV, dan Bab V		
5	24/2-26	Revisi Bab III, Bab IV, dan Bab V		
6	3/3-26	Revisi Bab III, Bab IV, dan Bab V		
7	10/3-26	Revisi Bab III, Bab IV, dan Bab V		
8	17/3-26	Revisi Bab III, Bab IV, dan Bab V		

Palangka Raya, 19 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen
Liliana M.Th.
NIP. 19820126 200901 1 013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan Tampung-Pangkasia RT. 10, Mako RT. 10, Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813
E-mail: kribn@palangkaraya.go.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM: TIRA NATALIE 1223223013
Judul Skripsi: Perbandingan Persepsi Terhadap Persepsi Suami Istri yang Berada di Luar Negeri
Program Studi/Jurusan: Pastoral Konseling Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing I: Dr. Rina Triandis, S.Th., M.Th.
NIP Dosen: 197402262006012001

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DISKRUSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN BMS
1	27/1-26	Revisi Bab IV & Bab V		
2	3/2-26	Revisi Bab IV, Acc. cipta		
3	10/2-26	Revisi Bab IV, Acc. cipta		
4	17/2-26	Revisi Bab IV, Acc. cipta		

Palangka Raya, 19 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen
Liliana M.Th.
NIP. 19820126 200901 1 013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan Tampung-Pangkasia RT. 10, Mako RT. 10, Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813
E-mail: kribn@palangkaraya.go.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM: TIRA NATALIE 1223223013
Judul Skripsi: Perbandingan Persepsi Terhadap Persepsi Suami Istri yang Berada di Luar Negeri
Program Studi/Jurusan: Pastoral Konseling Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II: Dr. Rina Triandis, S.Th., M.Th.
NIP Dosen: 197402262006012001

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DISKRUSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN BMS
1	27/1-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
2	3/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
3	10/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
4	17/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
5	24/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
6	3/3-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
7	10/3-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
8	17/3-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		

Palangka Raya, 19 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen
Liliana M.Th.
NIP. 19820126 200901 1 013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan Tampung-Pangkasia RT. 10, Mako RT. 10, Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813
E-mail: kribn@palangkaraya.go.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM: TIRA NATALIE 1223223013
Judul Skripsi: Perbandingan Persepsi Terhadap Persepsi Suami Istri yang Berada di Luar Negeri
Program Studi/Jurusan: Pastoral Konseling Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II: Dr. Rina Triandis, S.Th., M.Th.
NIP Dosen: 197402262006012001

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DISKRUSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN BMS
1	27/1-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
2	3/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
3	10/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
4	17/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
5	24/2-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
6	3/3-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
7	10/3-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		
8	17/3-26	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III		

Palangka Raya, 19 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen
Liliana M.Th.
NIP. 19820126 200901 1 013